



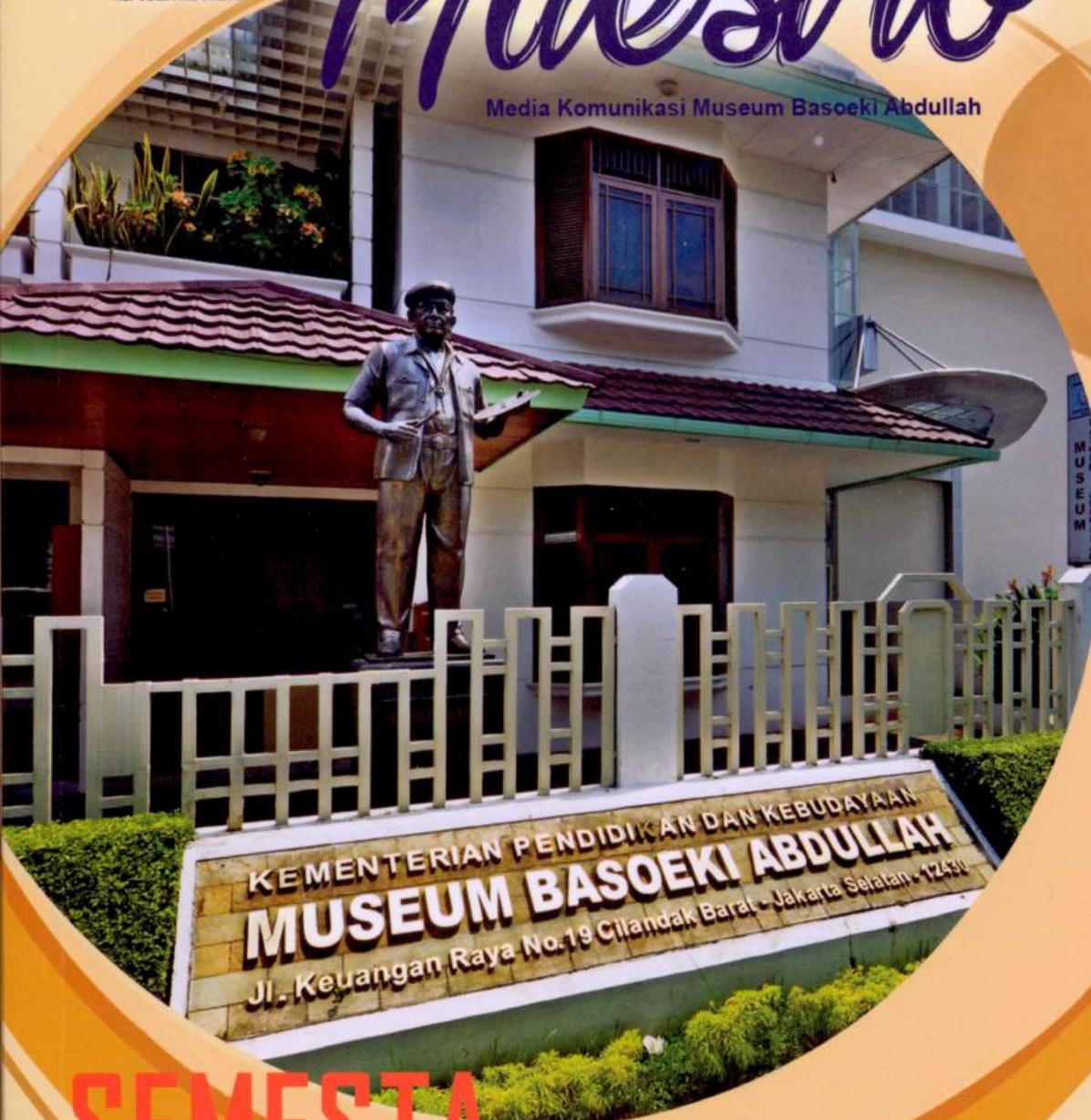
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Maestro

Media Komunikasi Museum Basoeki Abdullah



MUSEUM
BASOEKI
ABDULLAH



SEMESTA PEREMPUAN

Edisi
#2 / 2020

- ▶ Pameran Semesta Perempuan
- ▶ Pameran Seni Rupa Re-Bung
- ▶ Pameran Seni Rupa Bengkulu





PKN 2020 MENAMPILKAN

27 TEMA KONFERENSI | 93 PERGELARAN
1.477 Lukisan akan dipamerkan dalam
5 pameran | 16 LOKAKARYA |
1 Indonesia bertanding di 5 kompetisi

4.791 SENIMAN DAN PEKERJA SENI



Pekan
Kebudayaan
Nasional



[PKN.ID](http://pkn.id)

[@PEKANKEBUDAYAANNASIONAL](https://www.instagram.com/pekankebudayaanasional)

[PEKANKEBUDAYAANNASIONAL](https://www.facebook.com/PEKANKEBUDAYAANNASIONAL)

[@PKN_INDONESIA](https://twitter.com/PKN_INDONESIA)

PEKAN KEBUDAYAAN NASIONAL 2020



Hilmar Farid, Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menggoreskan cat pertama pada pembuatan mural dalam rangka peringatan 17 Agustus 2020 pada kegiatan mural bersama Museum Basoeki Abdullah, lingkungan masyarakat RW 05 Cilandak Barat dan seniman Jakarta disaksikan Maeva Salmah, Kepala Museum Basoeki Abdullah dan dikelilingi para seniman, serta masyarakat. (foto dok: Museum Basoeki Abdullah)

Daftar Isi ▶

Sajian Utama

MURAL

Kerjasama Museum Basoeki Abdullah,
Seniman, dan Masyarakat sekitar. /7



Diskusi

- Bincang Semesta Perempuan #1 /38
Sosok Ibu Melahirkan Anak Bangsa
- Bincang Semesta Perempuan #2 /40
Ibu yang Menginspirasi
- Bincang Semesta Perempuan #3 /43
Keterbatasan Bukan Penghalang
- Bincang Semesta Perempuan #4 /44
Kreatif & Menginspirasi
- Bincang Semesta Perempuan #5 /46
Konsep Sebagai Kekuatan Karya
- Bincang Semesta Perempuan #6 /48
Kelanjutan Gagasan Dalam Berkarya



Sambutan Kepala Museum

Editorial

Profil

Ponk-Q:

Larangan Menggambar /21

Prajna Deviandra Wirata:

Dramaturgi Tubuh /24

Citra Sasmita

Glorifikasi Tubuh Perempuan /30

Pameran Seni Rupa

Pameran Semesta Perempuan /10

Pameran Bengkulu /16

Pameran Re-Bung /19

Pameran Palembang /20

Workshop

Melukis Tingkat SMA /34

Melukis Tingkat SMP /36

Esai

Basoeki Abdullah, Lukisan dan Mitologi Sosial /50



Sambutan Kepala Museum

Kami panjatkan puja dan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, majalah Maestro Edisi 2 tahun 2020 terbit kembali. Salah satu publikasi cetak Museum Basoeki Abdullah ini telah merangkum berbagai kegiatan sepanjang tahun 2020 dengan tema yang spesifik tentang Perempuan. Tema Semesta Perempuan yang merupakan tema Pameran Temporer tahun 2020 sebagai upaya museum memperkenalkan wacana karya-karya lukis Basoeki Abdullah.

Tekad museum untuk menekankan kontekstualisasi terhadap karya lukis Basoeki Abdullah adalah memberi upaya pencerahan kepada masyarakat bahwa setiap karya yang telah ada mempunyai ciri khas masing-masing dengan tema yang luas. Dorongan inilah yang membuat tematik kali ini dijadikan judul lomba, pameran, seminar/ diskusi dan workshop sepanjang tahun.

Pilihan utama Semesta Perempuan untuk lebih memperluas pembahasan setiap karya Basoeki Abdullah tentang perempuan. Tidak hanya sekedar bagus, baik dan indah tetapi ada pergerakan dibalik karya itu menjadi sedemikian rupa. Serta keterpautan karya lukisnya dengan kehidupan sosial hari ini. Itulah tujuan utama membuat tematik kegiatan museum menjadi spesifik tahun ini.

Selain itu juga membuat kegiatan appropriasi terhadap tema yang menghadirkan peserta melalui daring. Karena keterbatasan komunikasi masa pandemi, maka acara tatap muka langsung dibatasi dan acara tatap muka diadakan sesuai protokol kesehatan. Khususnya acara luring, tatap muka langsung ketika Pembukaan Pameran Temporer Semesta Perempuan. Jumlah peserta terbatas. Supaya jaga jarak aman dapat dilakukan.

Semoga wabah Covid 19 cepat berlalu. Tetap Semangat. Tetap Berkarya. Selamat menikmati sajian dalam majalah ini. Kita songsong masa depan lebih baik lagi di tahun 2021. Aamiin.... Aamiin... Aamiin

SemangArt!

Kepala Museum Basoeki Abdullah

MaevaSalmah

TIM REDAKSI

Pimpinan Umum

Kepala Museum Basoeki Abdullah

Maeva Salmah

Pimpinan Redaksi

Dian Ardianto

Redaktur Pelaksana

Frigidanto Agung

Asisten Redaktur

May Great Sun

Livia Rahma

Desain Grafis

Margo Prasetyo

Rindy Atmoko

Sekretaris Redaksi

Fauziah Mayasari

Fotografer

Muhammad Fadil

Muslih Zainudin

Distribusi

Junaidi Abdillah

Administrasi

Hariyem

Lutfia Rahmah

Alamat Redaksi

Museum Basoeki Abdullah

Jl. Keuangan Raya No. 19

Cilandak Barat

Jakarta Selatan, Indonesia

www.museumbasoekiabdullah.or.id

WARTAWAN DAN KARYAWAN 'MAESTRO' SELALU DIBEKALI TANDA PENGENAL DAN TIDAK DIPERKENANKAN MENERIMA/MEMINTA APA PUN DARI NARASUMBER

Melalui tema pameran yang dikembangkan menjadi material pembahasan diskusi, workshop, lomba dan seminar. Menjadikan bahasan tema menjadi luas. Bahkan saling berpilin untuk mendapatkan bahasan multidisiplin. Satu tema mungkin menjadi puluhan tematik yang lain dan dapat saling mengisi antar bidang kehidupan. Sehingga dapat membuat satu kondisi pada setiap pengertian tema yang menjadi pembicaraan ternyata ada di berbagai bidang kehidupan.

Sudut pandang di atas dikembangkan Museum Basoeki Abdullah dalam merangkai gagasan kegiatan yang menjadi satu fokus tema, yakni: perempuan. Gagasan kreatif terhadap pembahasan berbagai masalah melalui sudut pandang perempuan menjadikan setiap kegiatan mempunyai spirit terhadap wacana yang disuarakan oleh subyek. Sehingga menjadikan perkembangan baru dalam kegiatan serta pemahaman terhadap apa yang dikaji.

Bidang kajian dengan tema Perempuan ini menjadi uraian pada seminar, workshop, lomba, diskusi dan konsep pameran. Puncaknya pada pameran yang diselenggarakan menjadi ujung tombak dari pengembangan tema hadir menjadi wacana bagi seniman. Melalui acara "Bincang Semesta Perempuan" yang menjadi pokok bahasan, seniman membuat secara leluasa bagaimana tema menjadi ide kreatif yang tersusun dalam wacana visual.

Hal ini menjadi konkret untuk medium yang sebelumnya adalah konsep suatu tema yang luas. Medium apakah itu? Pameran lukisan yang menghadirkan konsep lukisan dengan satu tema yang penyelenggaraan dilakukan dengan menghadirkan karya lukis Basoeki Abdullah dan 15 pelukis dari berbagai wilayah di Indonesia. Merupakan kerja bersama yang tidak dapat dibuat dalam waktu singkat. Baik persiapan, pelaksanaan atau kegiatan yang mengikutinya.

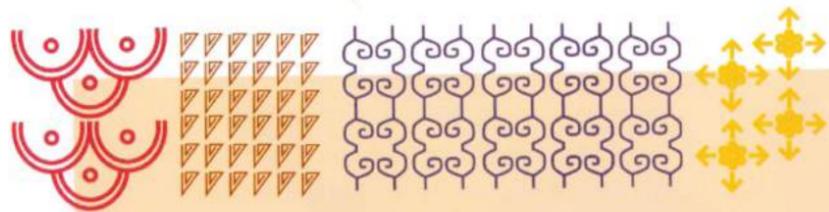
Kelebihan inilah yang mendorong lahirnya semangat penyelenggaraan pameran, diskusi atau bincang seniman menjadi memperluas kajiannya tentang perempuan. Kehadiran tiap seniman mengisi celah wacana yang menjadi ide kreatif untuk diwujudkan dalam karya dan pembicaraan dengan ruang spesifik: bincang seniman.

Selain itu juga berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Museum Basoeki Abdullah yang mendapat antusiasme yang kuat dari masyarakat untuk mengikuti kegiatan tersebut. Hasilnya? Berbagai lapisan masyarakat di seluruh Indonesia mengikuti acara tersebut. Oleh sebab masa pandemi yang membatasi gerak maka kegiatan daring lebih banyak dilakukan Museum Basoeki Abdullah.

Frigidanto Agung



Pengerjaan Mural di jalan BNI, 25 Oktober 2020, bersama anggota masyarakat dan PPSU Kel. Cilandak Barat.. (dok foto: Museum Basoeki Abdullah)



“ MUSEUM BASOEKI ABDULLAH
Tegas Menolak
Gratifikasi, Pungli
Dan Korupsi”



MENUJU WILAYAH BEBAS DARI KORUPSI

Museum Basoeki Abdullah
 musbadul
 Mus_BA
 <http://museumbasoekiabdullah.or.id>



Foto bersama Hilmar Farid, Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Maeva Salmah, Kepala Museum Basoeki Abdullah, Yiyok Herliambang, Ketua Asosiasi Museum Indonesia dan Kania Ibu RW 05 Cilandak Barat, (foto dok: Museum Basoeki Abdullah)

Mural

Kerjasama Museum Basoeki Abdullah, Seniman, dan Masyarakat sekitar.

Akhir-akhir ini melukis berkembang pesat melukis dengan ukuran yang gigantik, super besar. baik gaya, medium atau material lukis yang digunakan. Berbagai cara kreatif, penggunaan medium lukis menjadi pilihan seniman ketika harus menjabarkan konsep dengan keseluruhan karya yang digunakan untuk membuat lukisan. Salah satunya dinding, atau aspal jalanan, bisa menjadi pilihan untuk melukis dengan ukuran yang gigantik, super besar. Museum Basoeki Abdullah dalam rangka Hari Kemerdekaan Republik Indonesia 2020 mengadakan mural. Bertempat di sepanjang Jl Keuangan Raya, mulai dari pintu masuk jalan Raya Fatmawati hingga depan Museum Basoeki Abdullah terlukis mural dengan bentuk 3D, yakni, lukisan yang saat di foto dapat menghadirkan



Hilmar Farid, Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menggoreskan cat pertama pada pembuatan mural dalam rangka peringatan 17 Agustus 2020 pada kegiatan mural bersama Museum Basoeki Abdullah, lingkungan RW 05 Cilandak Barat dan seniman Jakarta. (foto dok: Museum Basoeki Abdullah)

dimensi lain.

Kekuatan gambar yang dilukis membentuk 3 dimensi terlihat ketika difoto akan hadir subyek yang difoto seperti pada suatu tempat dengan latar obyek 3 dimensi seperti yang dilukis. Hal ini membuat pemandangan lain, ketika melakukan pemotretan di tempat tersebut. Khusus Jl Keuangan Raya dapat ditemukan obyek jembatan dengan berbagai bentuk, bebatuan di pinggir kali dan sebagainya.

Acara lukis mural seluas 1165 meter persegi ini dilakukan oleh Hilmar Farid, Direktur Jenderal Kebudayaan, bersama Marullah Matali, Walikota Jakarta Selatan. Acara ini dilaksanakan pada 25 Agustus 2020,

jam 10.00 wib. Sepanjang 500 meter lukisan diatas jalan membentuk 3 dimensi terwujud berkat kerja sama seniman anggota Perupa Jakarta dan masyarakat sekitar.

Dalam rangka peringatan HUT RI dengan membuat mural di Jl BNI, yang berdekatan dengan Jl. Keuangan I yang posisinya masih satu Rukun Warga 05 Kel. Cilandak Barat dengan Museum Basoeki Abdullah.

“Kerjasama atau gotong royong ini merupakan kerja yang menarik antara lembaga seperti Museum Basoeki Abdullah dengan warga setempat’, pungkas Dra. Maeva Salmah, M.Si, Kepala Museum Basoeki Abdullah, Jakarta, pada kesempatan pengembangan mural atau lukis di dinding yang berada di Jl. BNI.***



Foto-foto pengerjaan mural jalan BNI oleh masyarakat lingkungan sekitar museum dan PPSU Kel. Cilandak Barat. (foto dok: Museum Basoeki Abdullah)

Pameran Seni Rupa

Semesta Perempuan

Narasi Perempuan, Penjaga Keseimbangan dan Mitos Basoeki Abdullah

Museum Basoeki Abdullah mengundang para perupa yang berkuat dengan karya-karyanya untuk meneguhkan atau bahkan mengembankan tentang tema tersebut. Artinya, para seniman peserta diminta untuk berkarya dengan gaya, cara, penafsiran, isi dan narasi secara personal diri sendiri terhadap wacana tema dan bentuk pameran yang ditawarkan.

Sebagai rangkaian program kerja Museum Basoeki Abdullah pada tahun 2020 ini, Museum Basoeki Abdullah menyelenggarakan Pameran Seni Rupa Kontemporer,

Foto bersama **Maeva Salmah**, Kepala Museum Basoeki Abdullah, **Citra Smara Dewi**, kurator pameran dan seniman yang hadir saat pembukaan pameran Semesta Perempuan, bertempat di pintu masuk ruang pameran temporer. (foto dok: Museum Basoeki Abdullah)

yang mengangkat tema perempuan yaitu "Semesta Perempuan". Tema ini dipilih dengan pertimbangan bahwa sebagian karya-karya Basoeki Abdullah memiliki spirit "keperempuanan" baik dalam konteks estetis, sensualitas hingga spiritual. Pameran ini juga untuk merayakan HUT Museum Basoeki Abdullah dan ketokohan Basoeki Abdullah dalam terus konsisten bekerja dengan karya-karya seni lukisnya.

Pameran diikuti 15 (lima belas) perupa dari berbagai wilayah di tanah air, yaitu Jakarta, Banten, Bandung, Yogyakarta, Bali, Sulawesi Selatan dan Papua. Agustan, Afriani, Citra Sasmita, Erica Hestu Wahyuni, Ika Kurnia Mulyati, Guntur Wibowo, Indyra, Ponkq Hary Purnomo, Tubagus Patoni, Reza Pratisca Hasibuan, Syis Paindouw, Ignasius Dicky Takndare, Prajna Deviandra Wirata, Mahdi Abdullah, Vikey Yordan.

Lima belas karya yang dipamerkan semua merupakan karya seni lukis diatas kanvas dengan eksplorasi media

Pembukaan pameran Semesta Perempuan bertempat di ruang serbaguna Museum Basoeki Abdullah, (25/10/2020) dihadiri **Maeva Salmah**, Kepala Museum Basoeki Abdullah, **Citra Smara Dewi**, kurator pameran, **Dian Ardianto**, kurator Museum Basoeki Abdullah, sedangkan seniman yang hadir: **Afriani, Agustan, Guntur Wibowo, Ponk Q Hary Purnomo, Syis Paindow, Vikey Yordan**. (foto dok: Museum Basoeki Abdullah)

yang beragam mulai dari cat minyak, cat akrilik dan ballpoint. Begitu pula genre seni lukis yang menjadi pilihan seniman, sangat bervariasi mulai dari realisme, ekspresionisme, impresionisme hingga metarealis-surealisme. Karya yang dipamerkan sebagian besar merupakan karya terbaru, tahun 2020, yang khusus diciptakan perupa pada pameran ini dengan mengangkat berbagai dinamika sosial budaya yang tengah terjadi, termasuk didalamnya tema kemanusiaan: Pandemi Covid 19.

"Perempuan sebagai sumber inspirasi jangan hanya sebagai objek, namun menjadi subjek dalam dirinya dan memiliki peran penting dalam Semesta alam. Terlebih di era Pandemi Covid 19 ini, Perempuan juga diharapkan sebagai garda terdepan dalam menjaga keseimbangan kehidupan", tegas Dra. Maeva Salmah, M.Si, Kepala Museum Basoeki Abdullah saat pembukaan pameran.

Pameran ini diselenggarakan pada tanggal 25 September hingga 21 November 2020, dan direncanakan akan

dilaksanakan dalam dua bentuk pameran yaitu Pameran Daring dan Pameran Luring (pameran secara fisik). Pameran secara fisik tentu diselenggarakan dengan memperhatikan standar protokoler kesehatan yang ditetapkan Pemerintah. Kurator Pameran Citra Smara Dewi dan Dian Ardianto.

Dalam pengantar kuratorialnya, Citra Smara Dewi, menekankan pentingnya keterlibatan perupa-perupa luar Jawa dan Bali dalam pameran ini untuk memberi kesempatan perupa-perupa Nusantara menampilkan karya terbaiknya. Dengan berbagai latar belakang sosial budaya, kita dapat melihat bagaimana sosok perempuan hadir sebagai sumber inspirasi berkarya dari para seniman lintas kultural.

Lukisan dan Mitos Basoeki Abdullah

Lukisan-lukisan yang dibuat oleh Basoeki Abdullah terbanyak yang dilukis adalah sosok perempuan. Berbagai sudut pandang perempuan dalam lukisannya: potret,



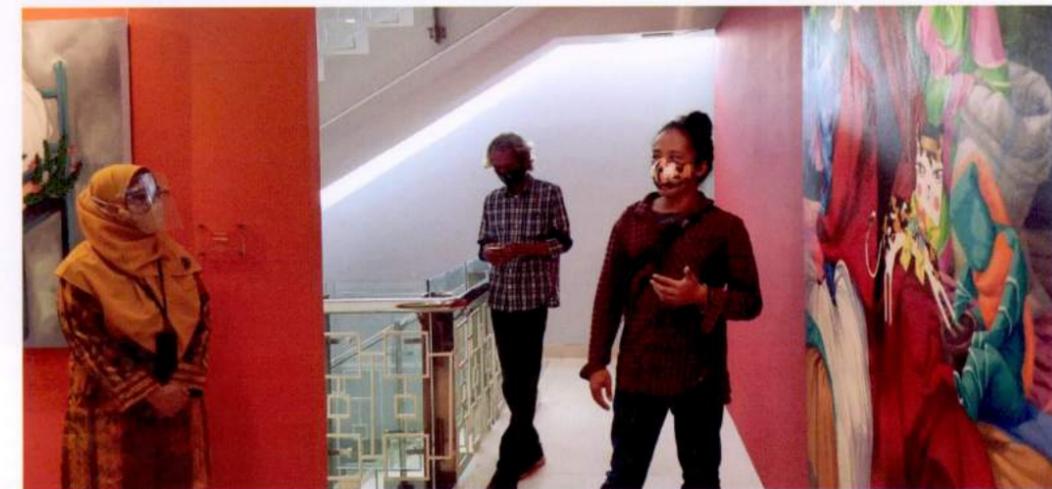
Dialog di depan karya lukisan **Afriani** bersama **Maeva Salmah**, Kepala Museum Basoeki Abdullah, **Citra Smara Dewi**, kurator pameran, saat pembukaan pameran. (foto dok: Museum Basoeki Abdullah)

mitologi sosial (Nyai Roro Kidul) dan ketokohan. Memang karya yang terbanyak dari pelukis ini adalah potret perempuan. Selain tokoh-tokoh dunia, pada lukisan Gerakan Non Blok semua ini terlukis pada satu bidang kanvas. Kentalnya pelukisan figur perempuan dari keping-keping kanvasnya menunjukkan bagaimana pendekatan Basoeki pada subyek artistik yang dilukisnya.

Melalui subyektivitas, perempuan sebagai obyek dalam lukisannya, Basoeki tidak sekedar memperlihatkan langsung bagaimana keindahan yang dilukisnya. Tetapi dibalik itu semua ada faktor yang sangat menentukan. Bagaimana Basoeki Abdullah harus bernegosiasi untuk mendapatkan pose yang menarik ketika obyek hendak

dilukisnya. Faktor inilah yang membedakan satu lukisan dengan lukisan lainnya. Padahal tema lukisan sama tentang perempuan. Hal ini berhubungan dengan kelihaihan, kecerdikan dan motivasi mendapatkan dasar gerak obyek yang hendak dilukisnya.

Meskipun wajah perempuan tetapi wajah itu menampilkan sosok, karakter dan sesuatu yang mendasar dalam pilihan artistik Basoeki sehingga apa yang ditorehkan diatas kanvasnya mempunyai karakter juga, yakni karakter artistik yang dia kehendaki. Basoeki tidak hanya mengamati sekali dua kali ketika menginginkan obyek yang hendak dia lukis tetapi bisa berhari-hari bahkan berbulan-bulan. Begitulah cara menjaga semangat



Suasana saat pembukaan pameran, melihat karya-karya peserta pameran dan melakukan dialog dengan seniman peserta. (dok foto: Museum Basoeki Abdullah)

Basoeki Abdullah dalam berkarya dengan sosok-sosok perempuan itu.

"Hampir separuh umur Basoeki digunakan untuk mengembara dan berkarya di luar negeri. Tak heran bila ia diangkat menjadi pelukis istana di lima negara. Ia pun lantas menyebut dirinya sebagai "Hanoman kelayongan", atau Hanoman yang berjalan ke mana-mana, dan ada di mana-mana. Ungkap Agus Dermawan T dalam tulisannya pada buku Basoeki Abdullah, Sang Hanoman Kelayongan diterbitkan : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Tahun Terbit : 2015, Jakarta.

Totalitas Basoeki Abdullah dalam memindai karakter perempuan dengan gaya hidupnya direkam dalam

buku itu dengan kuat. Keseimbangan Basoeki dalam mencari model lukisan dan karakter yang hendak dilukis sebanding perjuangannya. Sehingga artistik yang tertangkap dalam kanvasnya dengan apa yang menjadi bayangannya juga sejalan. Ada penyatuan antara ketrampilan yang dikuasainya dengan melukis dan sisi keilmuan dalam melukis. Keseimbangan inilah yang menjadikan Basoeki selalu mempunyai 'jiwa ketok' dalam lukisan-lukisannya. Maka mitos tentang karya-karyanya hadir hingga hari ini.

Narasi Perempuan dan Tematik Lukisan

Ketatnya tematik perempuan dalam lukisan-lukisan Basoeki Abdullah ternyata membawa inspirasi tersendiri.



Dialog antara **Maeva Salmah** dan **Vickey Yordan (cucu Basoeki Abdullah)** di depan lukisan, saat pembukaan pameran (25/10/2020)
(foto dok: Museum Basoeki Abdullah)

Bagaimana mengupayakan tema yang berkelanjutan atas nama perempuan menjadi tema pameran? Hal inilah yang memicu pemikiran penjabaran selanjutnya wacana lukisan yang dipamerkan dalam pameran semesta perempuan yang diadakan di Museum Basoeki Abdullah. Menurut Citra Smara Dewi dalam kuratorial pameran Semesta Perempuan bahwa perempuan sebagai sumber inspirasi berkarya tak dapat dipisahkan dari pemahaman tentang konsep gender, menurut Toeti Heraty, memperbincangkan masalah gender di Indonesia, bertolak dari pengertian gender sebagai konstruksi sosial, yang tak bisa lepas dari proses dan rentang waktu. Rentang pertama tahun 1970, pemahaman tentang gender diawali dengan berbagai seminar yang berlangsung cukup luas yaitu selama 10 tahun. Kemudian surut dengan sendirinya sejalan dengan perubahan sosial dimana tidak diperlukan lagi teori-teori tersebut. Perubahan tersebut juga diimbangi perkembangan

sosial di masyarakat dengan merambahnya perempuan ke segala wilayah dan memperoleh keberhasilan dalam bidang terkait. Rentang kedua, yaitu setelah peristiwa kerusuhan Mei 1998, ditandai dengan tindak kekerasan terhadap perempuan yang kemudian mendapat publikasi luas (Wicaksono, 2003 : 126). Bicara tentang gender maka tak bisa lepas dari konsep feminisme yaitu merupakan kesadaran bahwa ada ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat yang didominasi oleh nilai-nilai patriarki atau maskulin. Pada laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 1980 misalnya, dikatakan, Perempuan mengkonstitusi separuh dari populasi penduduk dunia, melaksanakan hampir dua pertiga dari jam kerja dunia, menerima sepersepuluh dari pendapatan dunia dan mempunyai harta milik kurang dari seperseratus harta milik dunia (Eatwell, 2003: 241). Gender, domestifikasi kerja dan perubahan sosial sebagai awal mula dalam mengambil keputusan kurasi



Guntur Wibowo, salah seorang seniman peserta pameran sedang didepan karyanya. (foto dok: Museum Basoeki Abdullah)

pameran cukup menarik. Oleh sebab subyektivisme muncul dalam ranah pewartaan ini. Fokus dalam konsep menjadi dalam bagaimana pembentukan narasi tentang perempuan bertambah dalam. Tetapi bagaimana penerapan dalam mengambil obyek tentang perempuan dalam lukisan? Akankah sama dengan cara Basoeki Abdullah melukiskan tentang citra artistik perempuan?

Segudang pertanyaan muncul dalam hal ini merupakan bagian dalam memilah, mencari corak dan menjabarkan perempuan dalam ranah visual. Menyangkut perempuan secara umum kita semua hadir ke dunia ini berasal dari perempuan. Yakni: Ibu. Perjuangan seorang ibu yang demikian kerasnya dalam menghidupkan sistem domestik rumah menjadi cara termudah menerapkan narasi perempuan dalam mengarungi kehidupan. Terutama tentang keseimbangan dalam menghadapi kehidupan ini. Demikianlah salah satu cara menjaga keseimbangan



Dialog seniman peserta pameran dengan kurator. (foto dok: Museum Basoeki Abdullah)

hidup yang menghasilkan narasi panjang tentang berbagi tokoh, terutama tokoh-tokoh perempuan. Hadirnya estetika dalam menggambarkan perempuan ditengah luasnya wacana itu sendiri. Rangkaian lukisan satu demi satu menyambung dalam sistem bagaimana melihat narasi perempuan yang terlintas sesaat atau berkelanjutan. (Frigidanto Agung)



Pameran Bengkulu Menumbuhkan Optimisme Seniman

Dua pengunjung sedang menikmati karya lukis Basoeki Abdullah pada pameran lukisan yang bertempat Bandara Fatmawati.
(foto dok: Museum Basoeki Abdullah)



Foto bersama seniman peserta pameran bertempat di Bandara Fatmawati, Bengkulu. (foto dok: Museum Basoeki Abdullah)

Bengkulu merupakan negeri "emas" inilah yang menjadikan Bengkulu pada masa sebelum kemerdekaan adalah negeri yang diperebutkan. Selain negeri yang indah dengan gugusan pantai yang eksotis juga sekaligus pada bagian timur berjajar pegunungan dan perbukitan dengan hawa sejuk serta bentangan alam yang mempesona.

Hasil bumi dan perkebunan juga merupakan daya tarik kecantikan Bengkulu, kandungan emas dan perkebunan rempah menjadikan Lebong Bengkulu pada masa sebelum kemerdekaan sebagai "Batavia Kecil" Bengkulu pada saat ini merupakan provinsi yang sibuk dengan pembangunan yang cepat di berbagai bidang.

Salah satu sosialisasi Museum Basoeki Abdullah tahun ini adalah pameran yang diselenggarakan di Bengkulu, tepatnya di Bandar Udara Fatmawati. Letak persis pemajangan karya berada di alur kedatangan penumpang. Pameran yang berlangsung pada tanggal

13 s.d 17 Agustus 2020, adalah kolaborasi Museum Basoeki Abdullah dan Komunitas Perupa Bengkulu yaitu menampilkan 50 Lukisan dari 31 seniman dan juga dengan Angkasa Pura II.

Kenapa Bengkulu menjadi pilihan sosialisasi museum? Salah satunya adalah pengembangan Bandar udara Fatmawati menjadi Bandar udara yang bertaraf internasional. Hal ini membutuhkan sinergi inovatif yang cepat dan berkesinambungan banyak hal dengan berbagai pihak untuk menciptakan daya tarik wisatawan berkunjung ke Bengkulu. Salah satunya adalah menghadirkan karya dan aksi seni di Bandar udara Fatmawati sebagai daya tarik.

Menghadirkan karya Maestro Seni Lukis Indonesia Basoeki Abdullah di Bandar Udara Fatmawati Bengkulu adalah momentum yang baik untuk memperkenalkan sosok pelukis kebanggaan Indonesia dan spirit seni bagi para seniman rupa yang perlu untuk terus diketengahkan,



Dialog antar seniman di depan karya Basoeki Abdullah dan perjalanannya. (foto dok: Museum Basoeki Abdullah)

diperkenalkan pada masyarakat agar visual dan filosofi arti "Perjuangan dan Icon Bengkulu" tetap menjadi bagian dari nilai-nilai luhur yang ada. Terdapat sekitar 31 pelukis yang berasal dari komunitas pelukis daerah Bengkulu, diantaranya:

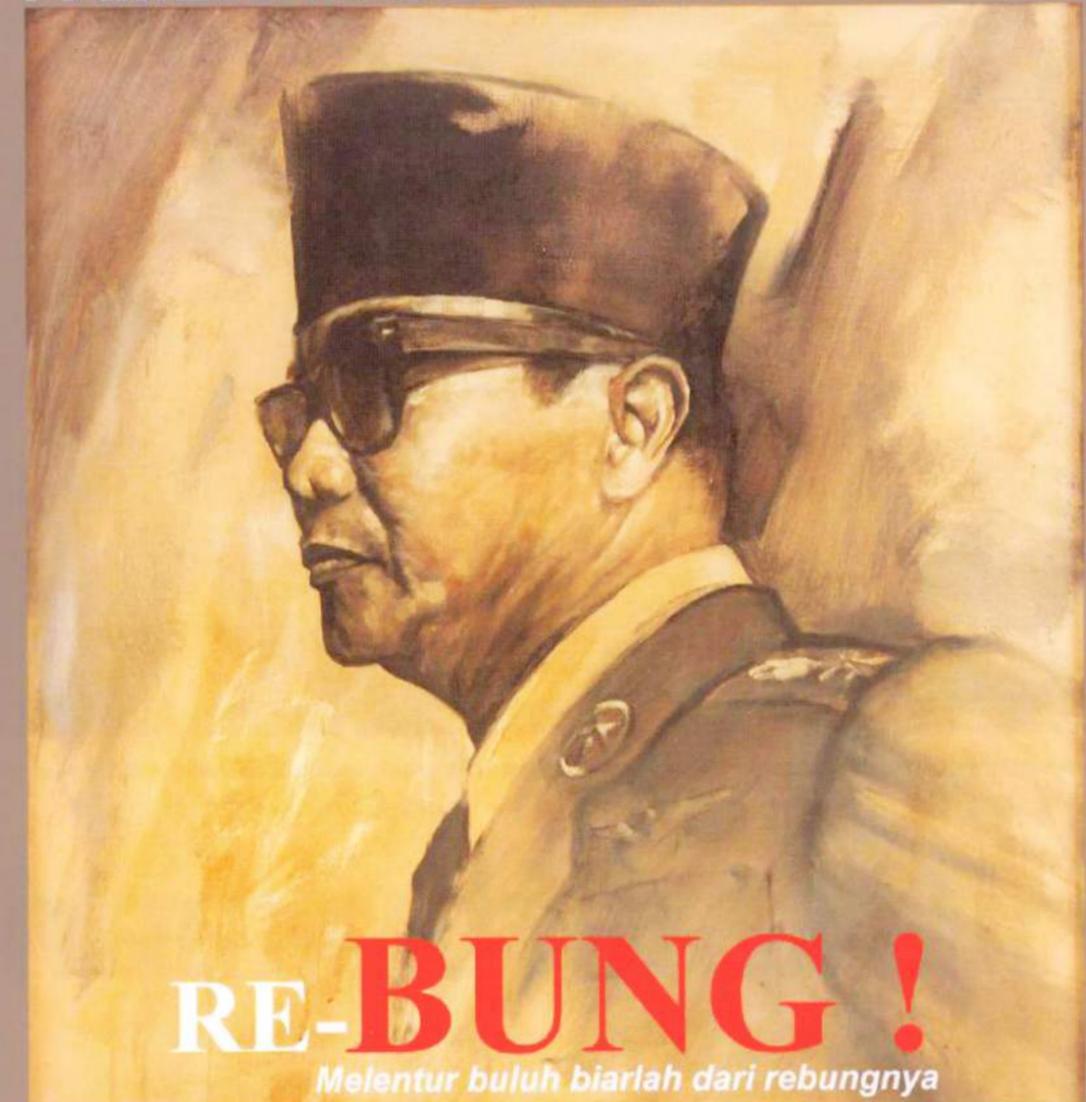
Seniman peserta antara lain: H. Gotri Suyanto, Drs. Alcala Zamora, Herwandi, Ahmad Sarjoni, SSn, Ujang Hamidi, Mudahar Mirza Rizal, Ripto, Liswijayawati, Rusganda, Nurohman, Joko Pranoto, SSn, Apriyanto, SSn, .Topik Ajo, Syahrani, Edi Susilo, Muhammad Afif, Sajid Afif, Yuni Daud, Idienk, Dhidit, Rio Arianto, Tri Wira Sandi, Meza Dwi rastowo, Evan, Diandra, Barbie Hawel, Budi, Ganda Saputra, Ahmad Satrio.

"Kegiatan pameran di daerah di seluruh tanah

air merupakan agenda tetap Museum Basoeki Abdullah sebagai upaya untuk memperkenalkan, menginformasikan dan mengedukasi masyarakat", ungkap Dra. Maeva Salmah, M.Si, Kepala Museum Basoeki Abdullah pada suatu kesempatan

Pameran ini tidak hanya untuk meningkatkan daya tarik, namun juga meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat terhadap semangat perjuangan dan Icon Bengkulu, serta isu kesenian yang berkembang saat ini sebagai bagian upaya menumbuhkan kembangkan semangat nasionalisme dan kecintaan terhadap NKRI. Dan juga meningkatkan optimisme masyarakat di tengah pandemi Covid-19, serta menghadirkan dan memperkenalkan Maestro Pelukis Basoeki Abdullah dan karya karyanya pada masyarakat luas. (F.A)

PAMERAN SENI RUPA



kurator : Diyanto

PEMBUKAAN:

SELASA, 20 OKTOBER 2020
 PUKUL 15:00 WIB
 UPTD-Pengelolaan Kebudayaan Daerah Jawa barat
 JL.Bukit Dago selatan no.53A Bandung

'Dialog seni rupa'

tanggal 22 Oktober 2020
 Pukul : 10:00 s/d 12:00
 Tempat : lobby teater tertutup,
 UPTD-pengelolaan kebudayaan daerah jawa barat

"WORKSHOP"

tanggal 27 Oktober 2020
 Pukul 10:00 s/d 14:00
 Tempat : Teater terbuka, UPTD-pengelolaan
 kebudayaan daerah jawa barat.
 cp: 082130536062
 081394433287 (WA)





Dialog antar pengunjung di depan karya Basoeki Abdullah dan perjalanannya. (foto dok: Museum Basoeki Abdullah)

Keterbukaan

Manifestasi itu terjawab melalui peran serta 'Museum Basoeki Abdullah' selaku undangan khusus dalam pameran seni rupa ini. Kesungguhan para perupa yang tercermin melalui karya-karyanya, keterbukaan dan kesediaan museum Basoeki Abdullah untuk berkolaborasi merupakan kontribusi berarti bagi eksplorasi kehidupan batin dan pengembangan apresiasi seni rupa yang lebih baik bagi masyarakat luas.

Pameran seni rupa dalam lingkup terbatas di kawasan Jawa Barat ini pada dasarnya merupakan 'penyangga' kesinambungan dari Biennale seni rupa Jawa Barat

yang kedua (BIJABA #2) yang akan berlangsung tahun depan. Eksistensinya, serupa dengan 'annual' dengan intensi yang bergerak lentur dan diharapkan mampu selaras dengan kehendak memperkuat 'tubuh' masyarakat dalam perspektif kebudayaan.

Pameran seni rupa menggunakan metoda 'open call' dengan mengundang secara terbuka keterlibatan para perupa yang tinggal dan berkarya di kawasan Jawa Barat dengan batasan usia maksimal 45 tahun. Melalui pengamatan, kepekaan, ketelitian serta pertimbangan team seleksi, terdiri dari Bob Edrian, R.E Hartanto dan Erwin Windupranata, terpilih sejumlah karya para



Pengunjung menunjukkan merchandise dari Museum Basoeki Abdullah pada kunjungan pameran. (foto dok: Museum Basoeki Abdullah)

Mencari Jati Diri

perupa dari 15 wilayah kota dan kabupaten.

Pameran yang mengambil tempat di Thee Huis gallery, UPTD pengelolaan kebudayaan daerah Jawa Barat, dibuka pada Hari/Tanggal : Selasa, 20 Oktober 2020, Pukul 15.00 sampai dengan selesai, Pameran berlangsung dari 20 -30 Oktober 2020.

Keragaman ungkapan ini pada dasarnya bukan sekadar kemajemukan gaya, melainkan juga perbedaan yang diwarnai oleh fragmentasi kebudayaan, segmentasi kelompok sosial yang melingkupi dan menyertainya. Meski gagasan yang mendasari karya-karya para perupa ini

nampak beragam, namun nyaris sulit ditemukan gagasan yang secara eksplisit bertolak berdasar respon mendalam terhadap narasi yang hidup dalam frasa 'Bung'.

Re-Bung adalah 'tunas' yang tumbuh dari akar bambu atau fase awal dari kehidupan tanaman bambu. Rekayasa tipografi ini selain menciptakan diksi, menandai pula makna kata 'Bung'—sapaan populer dan khas di masa revolusi Indonesia, yang telah mengalami degradasi makna, bahkan memudar pesonanya di masa orde baru. Perkara ini bisa kita lacak melalui pernyataan keprihatinan Mochtar Lubis dalam pidato kebudayaan di



Pengunjung berbicara didepan karya-karya yang dipamerkan pada di UPTD Jawa Barat, Taman Budaya Jawa Barat.
(foto dok: Museum Basoeki Abdullah)

Taman Ismail Marzuki, 6 April 1977.

Tajuk pameran ini selain menjemput makna simbolik mengenai 'pertumbuhan', memaknai pula narasi yang hidup dalam kata 'bung', selaku semangat persaudaraan, kesetaraan dan solidaritas yang didasari sepenuhnya oleh empati. Makna ganda yang melekat pada tajuk pameran seni rupa ini pada dasarnya merupakan pijakan filosofis dalam meraih pertautan dengan upaya pembacaan perkembangan praktik sekaligus merefleksikan pertimbangan dasar dalam menyusun penampang pemahaman ikhwal seni rupa Jawa Barat.

Penyelenggaraan pameran ini juga disertakan workshop gambar model bersama Museum Basoeki Abdullah bertema " Gestur Mojang Priangan" dengan tutor: Ratman DS, pada tangga : Selasa, 27 Oktober 2020,

jam: 10.00 – 12.00, bertempat : Teater terbuka, UPTD pengelolaan kebudayaan daerah Jawa Barat. Peserta workshop berjumlah 30 orang.

"Museum Basoeki Abdullah tak pernah lepas dari sosok pelukis Basoeki Abdullah, yang mewasiatkan kepada ahli warisnya untuk menyerahkan rumah dan karya-karya lukisannya serta koleksi pribadinya kepada Pemerintah Republik Indonesia, guna dijadikan museum untuk diapresiasi oleh masyarakat dan generasi muda, khususnya. Museum juga turut melayani dan bekerja sama dengan masyarakat luas dengan menggelar pameran seminar, kajian, penelitian, lomba dan workshop serta menerbitkan bermacam bentuk publikasi berupa katalog, biografi dan kumpulan artikel serta majalah dan serangkaian kegiatan lainnya", pungkas Dra. Maeva Salmah, M. Si. (f.a)

SEMINAR
PERAN PEREMPUAN SUMATERA SELATAN
DALAM PERSPEKTIF BUDAYA

Rabu, 12 November 2020 (jam 08.00 -12.00)

UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan (Balaputera Dewa)
Sukaramai, Jl. Srijaya No.1, RW.5, Srijaya
Kec. Alang-Alang Lebar
Kota Palembang, Sumatera Selatan

Narasumber:
SMB IV Jayo Wikramo
Raden Muhammad Fauwaz Diraja, S.H., M.Kn

Merry Hamraeny, S.Pd., M.M

Moderator
Anto Narasoma

Museum Basoeki Abdullah **musbadul** **Mus_BA** <http://museumbasoekiabdullah.or.id>



Lukisan dari goresan pertama Ibu Tien Soeharto, 120x 95 cm, . (foto dok: Museum Basoeki Abdullah)



Judul: Menyongsong Hari Esok, 100 x150 cm, Cat Minyak Diatas Kanvas (foto dok: Museum Basoeki Abdullah)

Pameran Palembang PEREMPUAN, MITOS & BUDAYA

Meskipun wajah perempuan tetapi wajah itu menampilkan sosok, karakter dan sesuatu yang mendasar dalam pilihan artistik seorang pelukis hingga apa yang ditorehkan diatas kanvasnya mempunyai karakter, yakni karakter artistik yang kehendaki. Pelukis tidak hanya mengamati sekali dua kali ketika menginginkan obyek yang hendak dilukis tetapi membutuhkan waktu yang lama. Begitulah cara

menjaga semangat terhadap pengamatan obyek lukisan dalam berkarya dengan sosok-sosok perempuan itu.

Salah satu pelukis yang menggunakan metode itu adalah Basoeki Abdullah. Layaknya memindai karakter perempuan dengan gaya hidupnya terekam dalam karya lukisnya dengan kuat. Keseimbangan Basoeki dalam mencari model lukisan dan karakter yang hendak

dilukis sebanding perjuangannya. Sehingga artistik yang tertangkap dalam kanvasnya dengan apa yang menjadi bayangannya juga sejalan. Ada penyatuan antara ketrampilan melukis yang dikuasainya dengan kehidupan sosialnya. Melalui hal itulah maka mitos-mitos karyanya hadir hingga hari ini.

Beberapa karya Basoeki Abdullah yang dikoleksi oleh Museum Basoeki Abdullah akan dipamerkan dalam acara Pameran bersama “Warisan Sejarah Dan Budaya Sumatera Selatan” yang bertempat di UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan (Balaputera Dewa) yang terletak di kota Palembang, waktu pelaksanaan 10-19 November 2020.

Melalui subyektivitas, perempuan sebagai obyek dalam lukisannya, Basoeki tidak sekedar memperlihatkan

langsung bagaimana keindahan yang dilukisnya. Tetapi dibalik itu semua ada faktor yang sangat menentukan. bagaimana Basoeki Abdullah harus bernegosiasi untuk mendapatkan pose yang menarik ketika obyek hendak dilukisnya. Faktor inilah yang membedakan satu lukisan dengan lukisan lainnya. Padahal tema lukisan sama tentang perempuan. Hal ini berhubungan dengan kelihaihan, kecerdikan dan motivasi mendapatkan dasar gerak obyek yang hendak dilukisnya.

“Dalam hal ini museum mendapat undangan khusus dari Museum Negeri Sumatera Selatan untuk menampilkan karyanya serta mengadakan seminar juga workshop melukis”, ungkap Dra. Maeva Salmah M. Si, pada Maestro.



Judul: Kesederhanaan yang terindah, 63x78 cm
Cat Minyak Diatas Kanvas
(foto dok: Museum Basoeki Abdullah)

Acara seminar akan diselenggarakan pada tanggal 11 November 2020, bertempat di Museum Negeri Sumatera Selatan (Balaputera Dewa) antara jam 08.00-12.00. Sebagai narasumber: SMB IV Jayo Wikramo Raden Muhammad Fauwaz Diraja, S.H.,M.Kn, (Sultan dari Kesultanan Palembang Darussalam). serta Merry Hamraeny,S.Pd.,M.M (Ketua Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI) cabang Sumsel) selaku moderator Anto Narasoma, S.Sn (seniman).

Sedangkan pada hari Kamis (12/11/2020) juga dilaksanakan workshop melukis tingkat SMA/SMK sederajat yang akan diselenggarakan pada jam 08.00-12.00 dengan narasumber M.Idris,S.Sn (seniman).

Museum Basoeki Abdullah akan memberi penghargaan pada 3 (tiga) peserta terbaik.

Rencana pembukaan pameran bersama ini akan dilakukan oleh Gubernur Sumatera Selatan, H. Herman Deru, diiringi pawai tarian dan komunitas seni lainnya yang berasal dari daerah Sumatera Selatan.

Melalui acara ini Museum Basoeki Abdullah menjadikan momen sosialisasi tentang nilai-nilai luhur yang telah dikembangkan maestro pelukis Indonesia ini pada masyarakat luas. Sehingga apa yang dihayati dalam kehidupan seniman menjadi pelajaran berharga dalam kehidupan kelak bagi generasi muda.*** (fa)



Ponk Q

Larangan Menggambar

Kegemaran dirinya menggambar dan melukis sejak kecil tidak pernah mendapat bimbingan dengan benar. Semua dilakukan secara otodidak dan dilakukan dengan sesuka hati. Bahkan ada larangan dari orang tua dan guru untuk tidak sering menggambar, karena dapat mengganggu pelajaran yang lain. Demikian awal mula dirinya mendapatkan rintangan dari apa yang menjadi kesukaan. Tetapi jalan hidup berkata lain. Sampai akhirnya tahun 1990 masuk IKJ, Institut Kesenian Jakarta, jurusan Seni Rupa.

Pria terlahir dengan nama Hary Purnomo mendapatkan panggilan Ponk-Q dari lingkungannya terlahir di Jakarta. Ketika duduk di bangku kuliah itulah dia merasa mendapatkan bimbingan melukis. Hingga pertama kali berpameran di kampusnya pada pameran tugas kuliah.

Kegemaran menggambar dan melukis dimulai sejak kecil. Pertama kali memegang alat tulis dan mulai

mencorat-coret. Saat di TK (Taman Kanak-kanak), pernah mewakili lomba gambar tingkat TK antar kecamatan. Karier melukis ditanamkan dalam pribadinya sehingga pada tahun 2001 setelah mendapatkan dirinya sebagai Finalis Philip Morris Indonesian Art Awards pada tahun 2001. Tahun 2006 sebagai Finalis Jakarta Art Awards.

"Saya berkesan dan merasa senang apa bila dapat menghasilkan karya yang baik, dan karya itu dapat menginspirasi kebaikan kepada siapa saja termasuk diri saya sendiri", ungkap Ponk Q, panggilan akrabnya melalui surel yang dikirim kepada Maestro.

Selain melukis Ponk Q juga hobi bermain musik seperangkat alat musik: gitar listrik, drum dan gitar biasa bertengger di ruang studionya diantara deretan lukisan yang dipajang di dinding. Studio itu menyatu dengan rumahnya sehingga saat membutuhkan untuk mengekspresikan diri dia langsung dapat menggunakan alat-alat berkeseniannya.

Musik menjadi salah satu pilihan setelah dirinya lelah melukis. Memainkan alat musik dan mendengarkan musik menjadi salah satu pilihan dirinya. Memanfaatkan waktu dengan kerja seni menjadi bagian dari hidupnya Ponk Q, pada awalnya, ketika masih sekolah dasar banyak dilarang menggambar di lingkungan kehidupannya.***



Prajna Deviandra Wirata

DRAMATURGI TUBUH

Berkarya merupakan proses meditasi dan kontemplasi diri. Seni melukis dan proses penciptaan membantu mengenal lingkungan dan orang - orang disekeliling. Pelukis mempunyai hak istimewa untuk dapat mengungkap dan menceritakan kisah - kisah melalui spektrum warna dan bentuk yang tidak dapat diekspresikan dengan kata - kata.

Prajna Deviandra Wirata, pelukis asal Bali yang bermukim di Jakarta. Terlahir di lingkungan pegiat seni, ayahnya adalah seorang fotografer dan ibunya adalah seorang guru seni rupa. Berpengaruh besar terhadap kehidupan berkeseniannya. Prajna (28), nama panggilannya, tertarik melukis oleh sebab sejak kecil, umur 4 tahun, sering kali diajak berkunjung ke museum-museum lukisan.

Ketika pemikiran melukis dilandasi personalitas, karakter, ketertarikan, hingga persoalan hidup yang juga mirip. Pemahaman diri sebagai manusia muncul, sehingga gagasan dan tema dalam karya mempunyai pendekatan tentang perempuan dengan berbagai macam dramaturgi. Manusia tentunya berbeda-beda, baik dari warna kehidupan,

nuansa sosial hingga ambiens. Namun perbedaan itu dapat di lihat sebagai persamaan (persamaan dalam perbedaan).

"Saya cenderung memiliki ketertarikan melukis potret. Karena saya rasa tubuh adalah yang paling dekat dengan kehidupan keseharian. Berkomunikasi, bersosialisasi, bekerja dan lain-lain. Serta setiap garis tangan, bekas luka, hingga tanda pada tubuh manusia memiliki sejarah dan makna serta cerita tersendiri dibalik wajah yang nampak", ungkap Prajna pada Maestro.

Prajna pertama kali mengikuti pameran bertajuk "Sense of Art Exhibition", diadakan di Jakarta, bersama komunitas perupa perempuan di Jakarta. Mulai melukis ketika duduk di bangku SMA tahun 2008 hingga saat ini. Awal belajar melukis dilakukannya dengan membuat lukisan hewan-hewan peliharaan dengan berbagai posisi diantaranya, sedang tidur, makan, duduk dan lain sebagainya. Suatu ketika pertanyaan muncul dalam dirinya, mengapa manusia itu diciptakan, mengapa kita harus melakukan hal - hal yang kita lakukan saat ini? Dari situ awal mula Prajna melukiskan seri self- portrait (2014). *** (f.a)

(foto dok: pribadi)



Citra Sasmita

Glorifikasi Tubuh Perempuan

(foto dok: pribadi)

M emilih karir sebagai seniman membutuhkan sebuah ketahanan dan upaya yang cukup keras untuk terus menerus bekerja. Arena seni rupa terutama sebagai mempunyai tantangan yang jauh lebih berat berhadapan dengan realitas dalam masyarakat dimana suara-suara dan pemikiran perempuan dalam kultur patriarkhis seringkali tidak didengarkan. Sebab menciptakan karya seni bukan hanya selalu mengenai estetika namun menghadirkan gagasan-gagasan dalam karya yang mampu mempunyai daya gugah dan membaca situasi zaman.

Citra Sasmita panggilan akrab dari Ni Putu Citra Sasmita, telah mengarungi dunia seni rupa mulai awal kariernya. Seringkali mempresentasikan karyanya dengan tema-tema perempuan, budaya lokal dan urgensinya. Perempuan kerap diglorifikasi dalam pandangan-pandangan adiluhung sehingga hal-hal yang menyangkut permasalahan perempuan dan bagaimana realitas kehidupan perempuan menjadi hal yang abai untuk diangkat dalam karya seni.

Karya-karyanya hadir untuk menyuarakan pandangan-pandangan yang terpinggirkan seperti permasalahan perempuan dalam konteks kultural, sosial, serta historis. Pekerjaan melukis dengan aktifitas menjelajah ruang-ruang kultural merupakan dua hal yang saling berkaitan, sekaligus saling mendukung. Lukisan-lukisan yang dia ciptakan sebagian besar merupakan hasil refleksi dari pengalaman yang saya alami, ataupun dari hasil temuan saat berinteraksi dengan orang lain yang saya jumpai dalam kegiatan di ruang-ruang kultural.

Citra mengarungi pendidikan kuliah di Fakultas Sastra Universitas Udayana (2008) dan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Ganesha (2009). Melalui tema-tema lukisan yang dibuatnya Citra sempat dianugerahi penghargaan Gold Award Winner lomba seni lukis UOB Painting of the Year 2017.

"Intensitas mengerjakan ilustrasi di media massa serta interaksi di media sosial mempertemukan saya dengan seorang seniman/designer sekaligus pendiri sebuah ruang alternatif di kawasan Sanur yang kemudian mengundang saya untuk memamerkan karya di ruang miliknya tersebut. Kali itu menjadi kesempatan pertama saya berpameran tunggal", ungkap Citra Sasmita menuturkan pengalamannya pada Maestro melalui surelnya.

Pengalaman Citra berpameran tunggal yakni; Ode To The Sun, Yeo Workshop-Gillman Barracks, Singapore (2020), Under The Skin, Redbase Foundation, Yogyakarta (2018) Beauty Anatomy, Laramona, Ubud, Bali (2017) Maternal Skin, Ghostbird + Swoon, Bali (2015)

Tubuh perempuan menjadi bahasa ungkap dalam lukisan-lukisan untuk merepresentasikan permasalahan dan pengalaman sosial yang dia alami. Tubuh perempuan yang selama ini hanya dipandang sebagai objek estetika lukisan, melalui lukisan tubuh perempuan dia hadirkan sebagai subjek yang mampu membicarakan dunia keperempuanan yang selama ini tidak pernah diperbincangkan dan diperhitungkan dalam apresiasi seni.***

5 karya terbaik

WORKSHOP MELUKIS
TINGKAT SMA/SEDERAJAT
SE-INDONESIA

TEMA:
**PESONA WANITA
NUSANTARA**

KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MUSEUM
BASOEKI
ABDULLAH

Workshop Melukis Tingkat SMA se-Indonesia

Meningkatkan Kreatifitas Siswa

Kegiatan workshop melukis tingkat SMA kali ini mengambil tema Pesona Wanita Nusantara. Acara diselenggarakan secara daring pada hari Kamis 3 September 2020, di Museum Basoeki Abdullah, kegiatan dengan jumlah peserta sebanyak 76 siswa-siswi tingkat SMA sederajat dari Indonesia.

Workshop yang berlangsung secara daring ini tidak memudarkan semangat peserta untuk tetap menampilkan karya-karyanya. Tak lupa Maeva Salmah, Kepala Museum Basoeki Abdullah, yang terus memberikan semangat di sela-sela kegiatan berlangsung. Acara yang bertujuan meningkatkan kreatifitas siswa dan siswi untuk terus menghasilkan karya berupa lukisan di masa era pandemi saat ini.

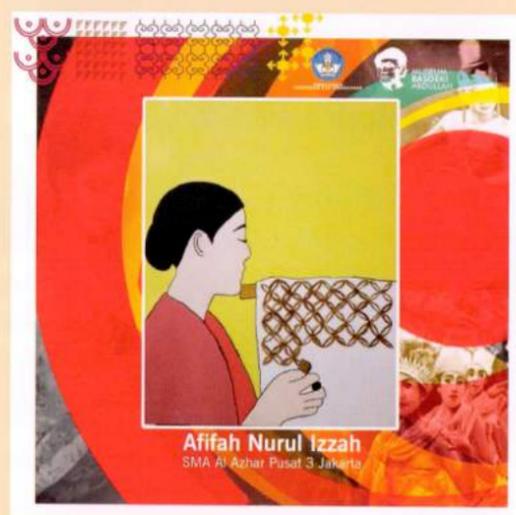
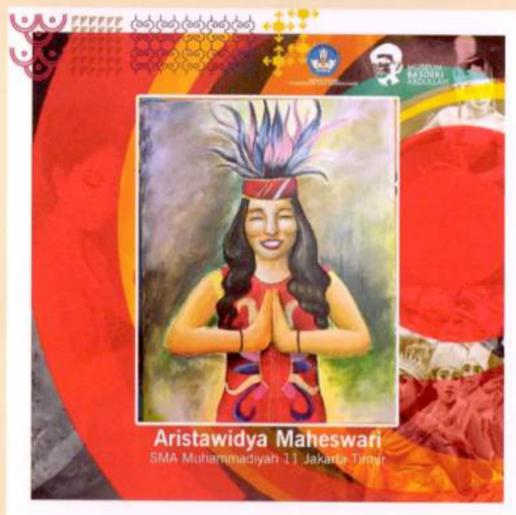
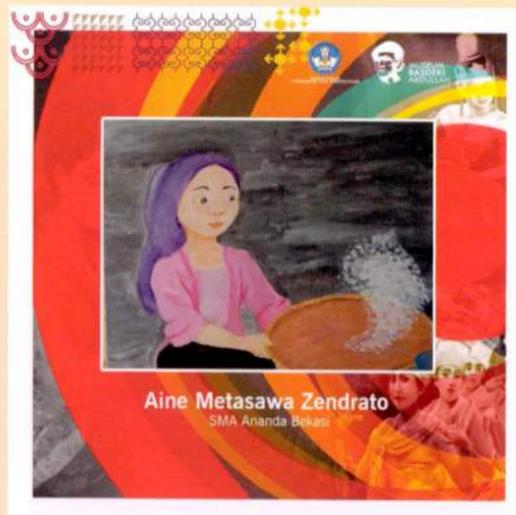
Selama kurang lebih tiga jam acara kegiatan ini berlangsung, menghasilkan karya-karya yang menarik, sebagai apresiasi museum di pilih langsung lima karya terbaik dari setiap peserta yang mendapatkan hadiah.

Peserta yang karyanya mendapatkan penghargaan dalam workshop melukis tingkat SMA/Sederajat

Se-Indonesia dipilih sebanyak 5 peserta terbaik :

- **Aristawidya Maheswari** –
SMA Muhammadiyah 11 Jakarta Timur
- **Afifah Nurul Izzah** –
SMA Al Azhar Pusat 3 Jakarta
- **Aine Metasawa Zendrato** –
SMA Ananda Bekasi
- **Muhammad Khairiza** –
SMA Labschool Kebayoran
- **Yosefine Silvien** –
SMAN109 Jakarta.

Workshop ini merupakan rangkaian dari acara Semesta Perempuan yang menjadi bagian dari tematik program kerja yang dilakukan oleh Museum Basoeki Abdullah pada tahun 2020 kali ini. Selain workshop juga ada pameran dengan tema yang sama, yang tersaji di ruang temporer museum mulai dari tanggal 25 September hingga 21 November 2020. *** (Dari berbagai sumber)



- Aristawidya Maheswari –
SMA Muhammadiyah 11 Jakarta Timur
- Afifah Nurul Izzah –
SMA Al Azhar Pusat 3 Jakarta
- Aine Metasawa Zendrato –
SMA Ananda Bekasi
- Muhammad Khairiza –
SMA Labschool Kebayoran
- Yosefine Silvien –
SMAN 109 Jakarta

**pemenang
lomba
melukis**

TINGKAT SMP/SEDERAJAT SE-INDONESIA

**PERAN DAN IMPIAN
WANITA INDONESIA
DALAM MERUBAH DUNIA**

KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MUSEUM
BASOEKI
ABDULLAH

Lomba Melukis Tingkat SMP se-Indonesia

Mengembangkan Bakat Anak Bangsa

Dalam rangka menuju pembukaan Pameran Temporer 2020, kali ini Museum Basoeki Abdullah menyelenggarakan Lomba Melukis untuk pelajar tingkat SMP/ Sederajat se-Indonesia dengan tema "Peran & Impian Wanita Indonesia Dalam Mengubah Dunia" dengan total hadiah Rp.11.500.000.

Lebih dari 200 peserta telah mendaftar acara tersebut dari berbagai wilayah di seluruh Indonesia. Dengan beragam media dan pewarna yang digunakan oleh para peserta lomba, menjadi pertimbangan yang sangat di perhatikan oleh para dewan juri disamping makna yang terkandung dalam setiap karya. 100 pengirim pertama yang karyanya masuk ke Museum Basoeki Abdullah akan mendapatkan hadiah menarik.

Museum Basoeki Abdullah turut mengundang Kepala Galeri-Nasional Indonesia, Bapak Drs. Pustanto, M.M sebagai juri utama di dampingi dengan dua juri lainnya, yaitu Bapak Setyo Purnomo atau lebih dikenal dengan panggilan Pak Kembang Sepatu dan juga Ibu Ayoeningsih Dyah W yang berprofesi sebagai salah satu dosen tetap di Universitas Paramadina Jakarta.

Lomba yang diselenggarakan pada tanggal 8 September 2020 ini memiliki konsep berkarya di rumah yang nantinya hasil karya secara fisiknya di kirim kealamat Museum Basoeki Abdullah dan peserta juga mengirimkan soft file video pada saat proses pembuatan lukisan.

Dari 149 hasil karya yang di terima oleh panitia, di seleksi kembali oleh para juri untuk mencari 30 hasil karya yang akan masuk ketahap selanjutnya. Karya yang sudah terpilih akan di periksa kembali apakah sudah sesuai dengan ketentuan penilaian Lomba Melukis oleh panitia. Penilaian

selanjutnya akan di pilih 15 besar yang nantinya akan di nilai langsung oleh para juri yang nantinya nilai tertinggi akan memenangkan lomba.

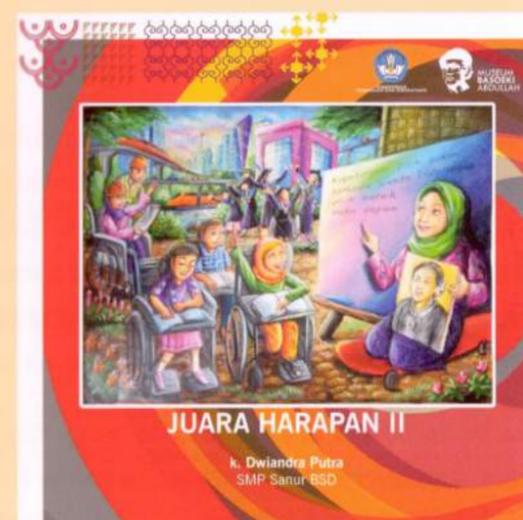
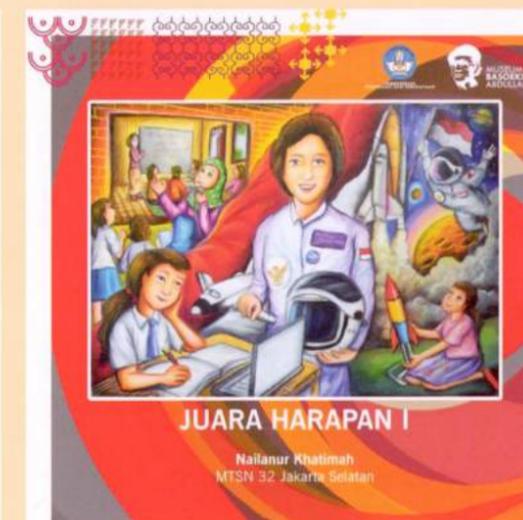
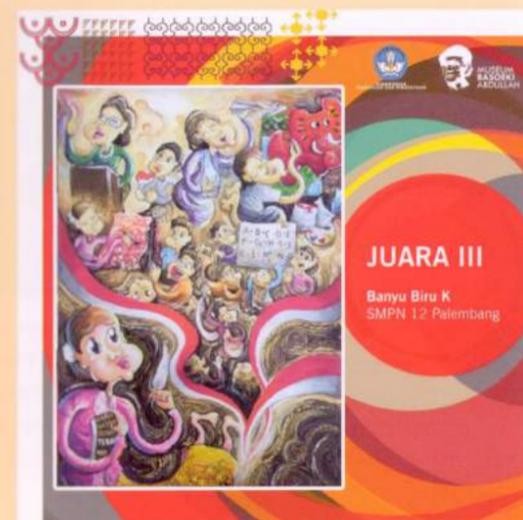
Pemenang lomba berhak mendapatkan hadiah pembinaan berupa :

- **Juara I** : Uang Tunai Rp.4.000.000 + Trophy + Sertifikat
- **Juara II** : Uang Tunai Rp.3.000.000 + Trophy + Sertifikat
- **Juara III** : Uang Tunai Rp.2.000.000 + Trophy + Sertifikat
- **Juara Harapan I** : Uang Tunai Rp.1.500.000 + Trophy + Sertifikat
- **Juara Harapan II** : Uang Tunai Rp.1.000.000 + Trophy + Sertifikat

Penjurian dilakukan pada tanggal 22 September 2020 dengan kriteria penilaian berdasarkan kesesuaian tema, kreativitas, komposisi warna, teknik serta orisinalitas dari hasil karya para peseta. Penjurian di awali dengan kata sambutan dari Kepala Museum Basoeki Abdullah, Ibu Dra. Maeva Salmah M.Si, yang menjelaskan sedikit mengenai maksud dan tujuan diadakannya kegiatan Lomba Melukis dan dilanjut dengan penjabaran tata tertib penjurian serta system penilaian oleh Ketua Panitia Acara, Bapak Erwin.

Penjurian di tutup dengan serah terima hasil penilaian para juri kepada panitia serta penandatanganan berita acara pemenang Lomba Melukis Tingkat SMP/Sederajat se-Indonesia.

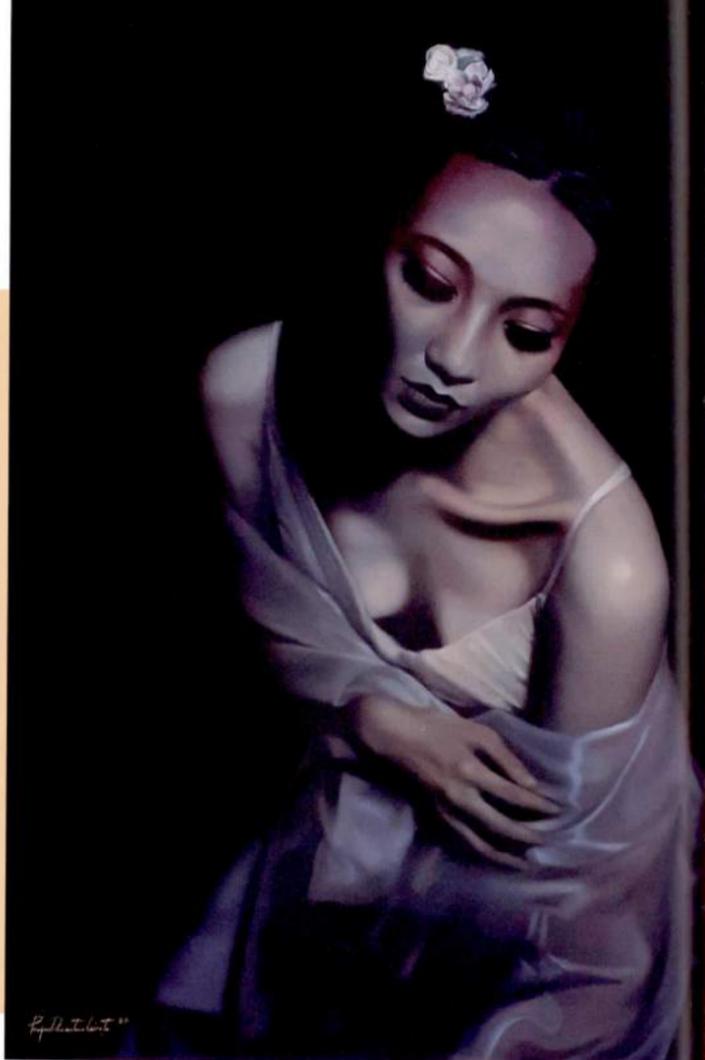
Pengumuman hasil lomba pada tanggal 25 September 2020 saat pembukaan Pameran Temporer 2020 Museum Basoeki Abdullah dan dapat di akses melalui media social Museum Basoeki Abdullah, Twitter, Instagram, Facebook juga Website resmi Museum Basoeki Abdullah.***



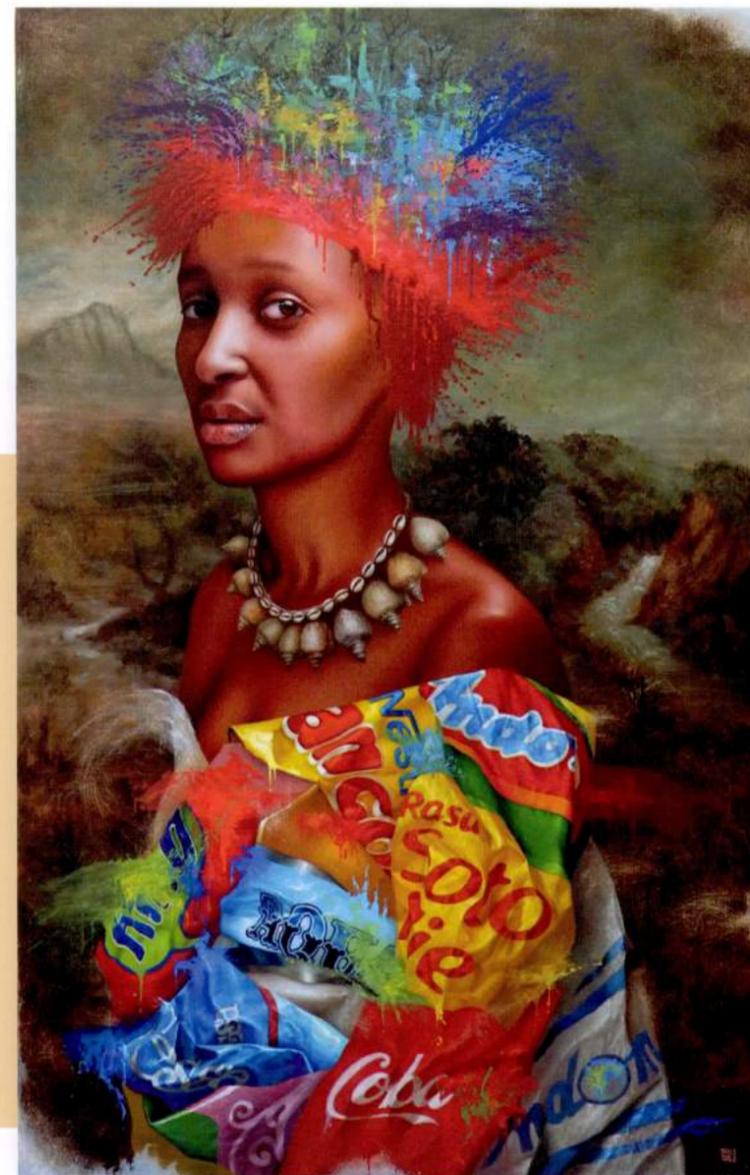
1. **Sherly Vermont Kwerni**,
SMP Marsudirini, Bekasi.
2. **Marua Alzena**,
SMP 4 Bogor
3. **Banyu Biru Kusumastomo**,
SMP 12 Palembang, Sumatera Selatan
4. **Nailanur Khatimah**,
MTSN 32 Jakarta
5. **Dwiandra Putra**,
SMP Sanur BSD, Serpong, Banten

Bincang Semesta Perempuan #1

SOSOK IBU MELAHIRKAN ANAK BANGSA



Karya: Prajna Deviandra Wirata
Ghost Of The Past
120 x 90 Cm
Cat minyak pada kanvas
2020



Karya: Ignasius Dicky Takndare
The Death Dress Series: Feast of Taste
140 x 90 cm
Cat minyak pada kanvas
2020

Awal mula mengenal perempuan dalam kehidupan ini adalah sosok ibu. Orang yang melahirkan anak-anaknya. Pondasi dalam keluarga yang paling kentara, melalui ibu semua kegiatan rumah bergulir memberi rasa aman dan memperlihatkan bagaimana persoalan domestik terselesaikan dengan baik. Selain itu Ibu memberi inspirasi dalam kehidupan kreatif seniman.

Begitulah hal yang implisit yang menjadi dasar diskusi

kali ini yang diselenggarakan dalam rangka pameran Semesta Perempuan. Diskusi sesi pertama ini menghadirkan narasumber seperti Citra Smara Dewi (kurator pameran), Prajna D Wirata (pelukis peserta pameran) dan Ignasius Dicky T (pelukis peserta pameran) dengan moderator Bambang Asrini Wijanarko.

Acara ini mendapat antusias peserta yang disiarkan melalui via zoom meeting dan acara sudah ditonton lebih dari 115 kali melalui live streaming di Youtube

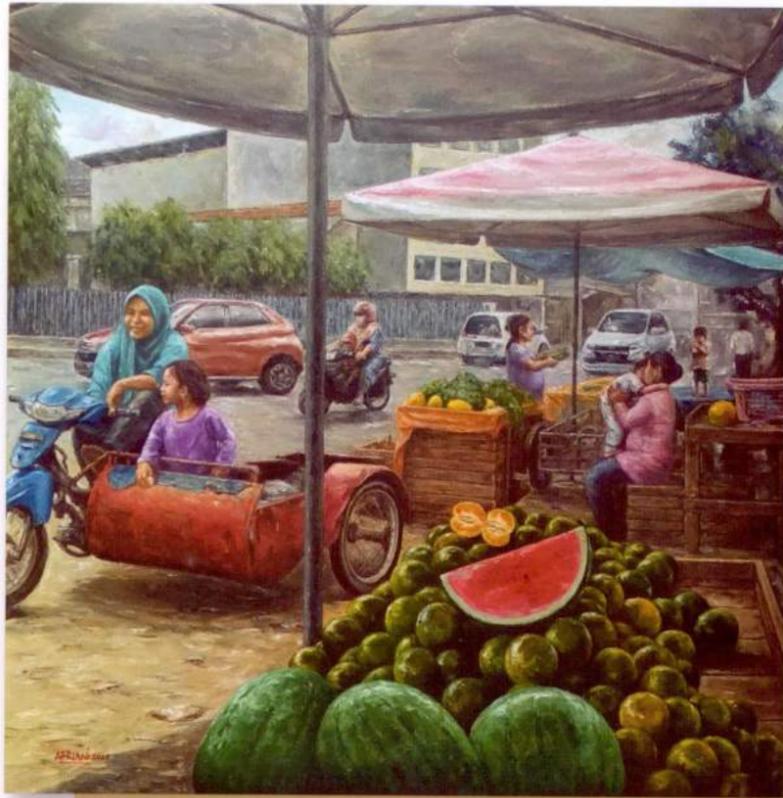
channel Museum Basoeki Abdullah.

Melalui sambutan pembukaan diskusi Bapak Hilmar Farid sebagai keynote speaker beliau memberikan pesan moral bahwa “perempuan merupakan ibu dari segala ibu dalam makna bahwa perempuan sosok ibu yang melahirkan anak-anak bangsa.”

Selain itu menurut Prajna D Wirata dalam diskusinya

ia menyebut bahwa perempuan sebagai pondasi keluarga, seperti ibaratnya membangun sebuah rumah di butuhkan dasar yang kuat. Sedangkan rangkaian pameran seni rupa Semesta Perempuan yang digelar mulai tanggal 25 September sampai dengan 21 November 2020, bertempat di ruang pameran temporer Museum Basoeki Abdullah ***

(Sumber: Kebudayaan.kemdikbud.go.id)



Karya: Afriani
Berjuang Dalam Sunyi
 150 x 150 cm
 Cat minyak pada kanvas
 2020

Bincang Semesta Perempuan #2

IBU YANG MENGINSPIRASI

Harmoni, keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan ini merupakan sesuatu yang dinamis. Sehingga perlu mengolahnya dalam ruang yang lebih spesifik, supaya terasa ketiganya menjadi proses utuh. melalui proses yang diselenggarakan dalam keluarga. Ibu menjadi pendorong semua proses itu terjadi.

Misalnya dalam kegiatan para seniman memaparkan tentang lukisan yang mereka buat. Mulai dari inspirasi, proses berkarya sampai menyiratkan makna perempuan dalam lukisan menurut masing-masing seniman. Seperti lukisan karya Afriani yang terinspirasi dari pengalaman

masa lalunya dengan sang Ibu. Beliau menceritakan bagaimana dulu saat masih kecil sering diajak ikut sang Ibu ke pasar.

Melalui diskusi Bincang Semesta Perempuan #2 yang dihadiri narasumber: seniman yaitu Afriani (pelukis peserta pameran), Ika Kurnia (pelukis peserta pameran) dan PonkQ Hary (pelukis peserta pameran) untuk menjadi narasumber yang berpameran dalam Pameran Semesta Perempuan serta Moderator Dian Ardianto, kurator dari Museum Basoeki Abdullah. Kegiatan bincang semesta perempuan yang dilakukan via zoom meeting dan dapat disaksikan juga melalui live



Karya: Vickey Jordan
Manalagi (Where Else)
 135 x 150 Cm
 Cat minyak pada kanvas
 2020



Karya: Ika Kurnia Mulyati
Queen Of Corona
 100 x100 cm
 Mixed media (Bolpoint,Akrilik) di Kanvas
 2020

streaming di youtube Museum Basoeki Abdullah.

Sedangkan rangkaian pameran seni rupa Semesta Perempuan yang digelar mulai tanggal 25 September sampai dengan 21 November 2020, Museum Basoeki Abdullah mengundang para seniman untuk mengungkapkan pandangan-pandangan tentang sosok perempuan.

Seniman Ika Kurnia pun punya makna tersendiri dibalik

karyanya yg berjudul The Queen of Corona. Karena pada saat itu ia merasa corona telah merajai seolah-olah telah menguasai semua aspek dalam kehidupan ini dan merubah segalanya (era normal baru). "Tidak menutup kemungkinan ketika nanti corona hilang, Ika bikin karya lagi Queen Corona Is Death mungkin" tuturnya dalam diskusi ini.

Lain halnya dengan PonkQ Hary. Disini ia menjelaskan bagaimana makna Semesta Perempuan dalam sudut

pandangannya. Ia mengatakan bahwa wanita menurutnya adalah sebuah harmoni atau keselarasan dan ada keseimbangan di dalamnya yang diantara itu semua terdapat dinamika yang menarik dari dalam diri seorang wanita.

Selesai narasumber menjelaskan bagaimana sudut pandangannya, moderator melanjutkan dengan sesi tanya jawab yang langsung di jawab oleh para seniman. Bincang Semesta Perempuan #2 di tutup oleh Kepala Museum Basoeki Abdullah, Ibu Dra. Maeva Salmah, M.Si, dengan bersama-sama menyaksikan virtual tour pameran semesta perempuan dan film animasi Basoeki Abdullah #3.*** (Sumber: Kebudayaan.kemdikbud.go.id)



karya: Erica Hestu Wahyuni
Friendship
 63 cmx79 cm
 Cat akrilik pada kanvas dan seni pahat
 2020

Dalam rangka mendukung kegiatan pameran temporer Semesta Perempuan yang telah di buka pada 25 September lalu, kini Museum Basoeki Abdullah kembali menyelenggarakan Bincang Semesta Perempuan #3 yang di laksanakan secara daring via zoom pada 7 Oktober 2020, juga disiarkan melalui youtube channel Museum Basoeki Abdullah.

Acara kali ini di moderatori oleh Ibu Citra Smara Dewi serta menghadirkan narasumber hebat yaitu Erica Hestu Wahyuni (pelukis peserta pameran) dan Vicky Jordan (pelukis peserta pameran) sebelum memulai acara para peserta disajikan dengan diputarnya film Animasi tentang Basoeki Abdullah semasa kecil dan menyempatkan untuk berfoto bersama melalui daring.

Pada sesi tanya jawab seorang pelukis asal Banten, Mbak

Bincang Semesta Perempuan #3

KETERBATASAN BUKAN PENGHALANG

Ika, menanyakan kepada seniman yang menjadi pembicara: "Bagaimana cara menghasilkan lukisan yang berkelas di tengah keterbatasan lingkungan agar bisa di terima oleh masyarakat".

"Tidak usah berfikir tentang kelas, ia menginginkan semua pelukis sama. Yang terpenting bagaimana kita sebagai seorang seniman yang berkarya menjadi konsisten dan sungguh-sungguh. Justru dalam satu keterbatasan jangan jadikan penghalang mengendorkan karya kita (seniman). Jika dalam kondisi keterbatasan material hanya memiliki krayon dan belum bisa membeli cat minyak bisa menggantikan sementara dengan pensil terdahulu", ungkap Erica Hestu Wahyuni.

Pada sesi tanya jawab dipersilahkan dalam acara ini, Vicky Jordan selaku seniman yang hadir juga bertanya mengenai logo pameran Semesta Perempuan.

"Menggambarkan spirit dinamika perempuan dan dalam konteks warna cenderung aktif dinamis yang menunjukkan dinamika perempuan", pungkas Citra Smara Dewi.***

(Sumber: Kebudayaan.kemdikbud.go.id)

Bincang Semesta Perempuan #4

KREATIF & MENGINSPIRASI



Karya: Reza Prastica Hasibuan
Misteri
118 x 116 cm
Cata minyak pada kanvas
2020

Sama seperti kegiatan sebelumnya, masih dalam rangka kegiatan Pameran Semesta Perempuan dimana 15 seniman dalam negeri dari berbagai daerah memamerkan hasil karyanya yang bertepatan "Semesta Perempuan" di Ruang Pamer Temporer Museum Basoeki Abdullah.

Kali ini Bincang Semesta Perempuan #4 mengundang narasumber dari kalangan seniman yang karyanya terpampang dalam acara Pameran Semesta Perempuan Museum Basoeki Abdullah. Ada Reza Prastica Hasibuan dengan lukisan yang berjudul "Misteri", Tubagus Patoni dengan lukisan yang berjudul "DRS (Di Rumah Saja)", sebagai moderator Dian Ardianto, kurator seni Museum Basoeki Abdullah.

Kegiatan yang diadakan pada tanggal 13 Oktober 2020 via zoom ini mendapat banyak respon positif dari para partisipan. Ibu Maeva Salmah selaku Kepala Museum Basoeki Abdullah juga mengapresiasi para panitia yang telah sukses mengadakan Bincang Semesta Perempuan yang ke-4 ini.

Dalam kata sambutannya, beliau juga memberitahu bahwa mulai tanggal 13 Oktober 2020 Museum Basoeki Abdullah

telah resmi dibuka kembali untuk umum. Mengingat sudah beberapa bulan ini banyak instansi termasuk museum-museum yang terpaksa harus tutup sementara di karenakan PSBB.

Para seniman menjelaskan latar belakang serta makna dibalik lukisan yang mereka pameran dalam pameran tersebut. Seperti lukisan Tubagus Patoni yang mengusung tema lock down, sesuai keadaan saat ini di tengah pandemi.

"Kegiatan ini adalah kegiatan pendukung dalam rangka pameran temporer semesta perempuan. Pameran tersebut bisa di liat melalui daring dan secara luring", ungkap Dra Maeva Salmah MSi. "Walau sedang pandemi tetap berkarya tetap kreatif", pungkasnya.

Setelah itu moderator menjelaskan kembali mengenai apa maksud dari tema pameran tahun ini, yaitu "Semesta Perempuan" dan di lanjut dengan membacakan secara singkat biografi para narasumber.

Selain mengenai lukisan, narasumber juga menjelaskan pandangan mereka mengenai sosok "perempuan" di mata mereka. ***

(Sumber: Kebudayaan.kemdikbud.go.id)



Karya: Tubagus Patoni
DRS (Di Rumah Saja)
140 cm x 100 cm
Cat akrilik pada kanvas
2020



Karya: Mahdi Abdullah
Re-Post Text Mooi Indie_Suara Alam
 200 x 180 cm
 Cat minyak pada kanvas
 2019

Bincang Semesta Perempuan #5

KONSEP SEBAGAI KEKUATAN KARYA

Melalui dua narasumber peserta pameran kali ini lebih banyak mengungkap bagaimana konsep-konsep karya seniman terbentuk. Mulai dari awal sebelum berkarya hingga penjabaran di atas kanvasnya. Kekuatan konsep yang membentuk karya seutuhnya merupakan bagian dari keseluruhan karya. Kecenderungan pengalaman seniman menjadi dasar bagaimana perkembangan karya-karya sang seniman.

Menurut Indyra Asmanu yang menjadi salah satu narasumber kali ini mengungkapkan bahwa sosok perempuan yang digambarkan, mempunyai pendekatan dengan hidupnya. Sehingga tidak perlu jauh-jauh mencari obyek lukisan. Konsep karya berdekatan dengan sosok perempuan itu sendiri.



Karya: Indyra
Suwung
 120 cm x 120 cm
 Cat minyak pada kanvas
 2018

Diskusi dengan narasumber: Indyra Asmanu (peserta pameran semesta perempuan), Mahdi Abdullah (peserta pameran semesta perempuan) sedangkan moderator Dian Andrianto, kurator Museum Basoeki Abdullah.

Diskusi dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2020,

menggunakan link zoom dan di siarkan melalui channel youtube Museum Basoeki Abdullah. "Bahwa dorongan aktivitas, kreativitas pada masa pandemi ini dapat meningkat menjadi tabungan seniman setelah masa pandemi", pungkas Dra. Maeva Salmah, M. Si dalam pembuka diskusi.***



Karya: Syis Paindouw
Ibu Semesta
 147 x 149 cm
 Mixed media (cat akrilik, minyak dan pasir)
 pada kanvas
 2020

Bincang Semesta Perempuan #6

KELANJUTAN GAGASAN DALAM BERKARYA

Sebagian karya-karya lukis mengambil obyek-obyek perempuan dengan berbagai pose, baik duduk, berdiri atau sikap relaks lainnya yang dapat menggugah pelukis untuk menorehkan diatas kanvasnya. Demikian juga dengan Basoeki Abdullah, sosok pelukis ini mendapatkan berbagai gagasan dari perempuan. Baik dari awal karirnya melukis hingga

menjadi seorang seniman yang diakui kemudian hari. Berbagai gagasan tentang perempuan sebagai sumber ide, inspirasi dan konsep karya dalam lukisan dibahas dalam bincang seniman Semesta Perempuan #6. Tiga narasumber dalam diskusi ini adalah Agustan, Guntur Wibowo dan Syis Paindouw serta moderator Citra Smara Dewi, mencoba menjabarkan gagasan pelukis peserta



Karya: Agustan
The Real Home
 150 x 200 cm
 Cat Minyak pada kanvas
 2020

diskusi.

Acara diskusi dilaksanakan pada hari minggu, 25 Oktober 2020, antara jam 10.00-13.00 wib, diskusi menggunakan link zoom disiarkan melalui channel youtube Museum Basoeki Abdullah.

Melalui satu pertanyaan salah seorang peserta, "Bagaimana mengatasi stagnasi dalam berkarya?"

Menurut Agustan, banyak melihat sebagai basis untuk melihat kembali cara berkarya. Sedangkan Syis

menjawab, mengunjungi pameran, melihat karya pameran mendorong mood untuk berkarya lagi. Atau mendengarkan musik sambil melihat-lihat cover cd. Guntur mempertimbangkan pindah konsep dengan kanvas lain. Mencari moment yang kekinian.

"Semoga tema pameran semesta perempuan ini memberikan manfaat terhadap perkembangan dunia seni rupa dan khususnya seni lukis Indonesia", pungkas Dra. Maeva Salmah, M. Si, Kepala Museum Basoeki Abdullah. ***
 (fa)



Agus Aris Munandar

Basoeki Abdullah, Lukisan dan Mitologi Sosial

Telah banyak kajian yang berkenaan dengan salah seorang maestro seni lukis Indonesia, yaitu Basoeki Abdullah dengan karya-karyanya. Lukisan-lukisan yang dihasilkan oleh Basoeki Abdullah pun bermacam temanya, sekurangnya terdapat 8 tema yang berhasil diidentifikasi berdasarkan sejumlah

lukisannya, adalah tema (1) dongeng, legenda, dan mitos, (2) tokoh, (3) pemandangan alam, (4) perjuangan, (5) potret dan model, (6) dunia hewan dan tumbuh-tumbuhan, (7) keagamaan dan spiritual, dan (8) Kemanusiaan dan sosial (Munandar 2009: 13). Risalah ini hanya membincangkan secara ringkas tentang lukisan dan aspeknya

yang berkaitan dengan salah satu tema tersebut, yaitu tema legenda, dongeng dan mitos, dalam kajian ini untuk memudahkan disebut tema mitos saja.

Kajian terhadap mitos dinamakan mitologi, jika mitos lebih difokuskan pada uraian kisah atau narasinya, mitologi tentu lebih luas. Dalam mitologi yang diperhatikan tentu lebih luas dari pada sekedar uraian cerita, antara lain asal-usul terjadinya mitos, fungsi mitos, jangkauan dalam masyarakat, dan makna mitos tersebut dalam masyarakatnya. Kerap kali antara dongeng, legenda, dan mitos dipertukarkan artinya atau penjelasannya, misalnya uraian yang merupakan legenda disebut mitos atau sebaliknya. Secara teoritis kajian terhadap dongeng, legenda, dan

mitos dapat dijelaskan dalam tabel eksplanasi sebagai berikut:

Secara umum mitologi sering diartikan sebagai rangkaian cerita turun-temurun mengenai kepercayaan nenek moyang. Selain menguraikan narasi cerita mengenai alam dewa-dewi, mitologi juga mengandung berbagai penjelasan mengenai penciptaan dan peristiwa gaib (Silitonga 1977: 1). Kisah-kisah mitos dapat dijumpai di setiap negara dan bangsa, mereka mengembangkan kisah-kisah tersebut untuk legitimasi asal-usul mereka, untuk rasa kebersamaan dan persatuan, dan menjadikan mitos sebagai identitas mereka (Comte 1991:1). Ketika kisah-kisah mitos tersebut telah berkembang, diterima dan dipahami oleh masyarakat secara luas, maka dapat disebut mitologi sosial-kemasyarakatan. Sebab terdapat mitos yang hanya dikenal di kalangan terbatas, kaum agamawan atau para pendeta dari religi tertentu, itulah mitologi yang dianggap sakral berkenaan dengan dewa-dewa mereka. Dalam hal mitologi sosial-kemasyarakatan bukanlah sesuatu yang berkenaan dengan kemasa-laluan saja, melainkan dalam kehidupan modern pun mitos-mitos tersebut akan tercipta (Barthes 2013).

Menurut Roland Barthes mitos tidak diartikan secara tradisional saja dengan menghubungkannya kepada masa lalu, melainkan terus tercipta dalam kehidupan modern. Bahasa adalah mitos, seni pertunjukan adalah mitos, makanan adalah mitos, arena olah raga adalah mitos, ketika "sesuatu" itu telah membuat orang banyak merasa terlena, hanyut dalam perasaan yang sama dengan satu identitas, dan mampu "menyihir" mereka hingga tidak peduli dengan lingkungan, waktu itulah mitos baru tercipta (Barthes 2013: ix, x, xi). Dengan demikian mitos dan kajian mitologi dewasa ini secara filosofis dapat dipandang dari dua sisi, yaitu (a) mitologi secara umum dikenal sebagai kajian tentang dewa-dewa, asal-usul nenek moyang di masa lalu, dan (b) dalam konteks pemaknaan kehidupan modern, mitologi dapat dijumpai di berbagai aspek kehidupan, manakala masyarakat memerlukannya.

Telah dikemukakan bahwa di antara sejumlah lukisan karya Basoeki Abdullah ada yang bertemakan kisah mitos, artinya karya lukisan itu menggambarkan adegan yang diambil dari narasi mitos, khususnya mitos Jawa dan Bali. Segera dapat dipahami bahwa Basoeki Abdullah

BENTUK NARASI	TOKOH CERITA	KRONOLOGI	LOKASI
DONGENG	Manusia atau hewan	Tidak terikat waktu, peristiwa dapat kapan saja berlangsung	Lokasi cerita dapat di mana saja, tidak ada batasan
LEGENDA	Manusia makhluk supernatural	Terjadi pada waktu yang tidak terlalu jauh dari masa sekarang	Di dunia manusia
MITOS	Dewa-dewa, manusia setengah dewa, dan hewan mistis	Peristiwa terjadi di zaman purba, yang sangat jauh dari masa sekarang.	Di alam dewa-dewa atau manusia

(Bascom, 1965)

mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Jawa dan paham akan budaya Bali, ia mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Indonesia. Sapuan kuat dari kuas pada kanvas dengan warna-warna mendalam dan terang pada dua lukisan Pergiwa-Pergiwati dan juga Gatutkaca dan Antasena Bertarung, menunjukkan bahwa pelukis yakin dengan adegan mitos yang dipahaminya (Munandar 2009: 38—44). Begitupun lukisan Kanjeng Ratu Kidul, Barong, Topeng sebagai Sandiwara Kehidupan, dan lainnya yang bertema sama sebenarnya menggambarkan budaya yang dipahami oleh sang pelukis.

Dalam perspektif semiotika Ferdinand de Saussure banyak tanda yang diproduksi manusia, tanda terdiri dari bentuk dan isi, bentuk disebut signifiant dan isi dinamakan signifie. Kata dan benda sebenarnya bagian dari tanda yang disebut penanda (signifiant) dari sesuatu yang ditandainya disebut petanda (signifie) (Hoed 1994: 14). Dengan demikian benda-benda, termasuk lukisan karya Basoeki Abdullah adalah penanda, adalah suatu bentuk yang mengacu kepada suatu petanda atau yang menjadi isi. Dapat kiranya dijelaskan bahwa lukisan "Pergiwa-Pergiwati" sebenarnya adalah suatu penanda dari kisah mitos yang dijadikan acuannya sebagai petanda, yaitu cerita Wayang Jawa yang dikenal dalam seni pedalangan di Jawa hingga sekarang. Dewi Pergiwa-Pergiwati anak-anak Arjuna, dalam lukisan digambarkan tengah berdiri di areal perbukitan, berpakaian merah dan biru, sementara di angkasa melayang Gatutkaca

yang digambarkan dengan setengah badan. Adegan itu merupakan "adegan pemandu" saja dari rangkaian cerita Wayang Jawa yang luas. Maksud "adegan pemandu" adalah bahwa Basoeki Abdullah hanya melukiskan sepotong kecil adegan kisah "Pergiwa-Pergiwati", namun dengan 1 adegan saja seorang pengamat dapat memahaminya sebagai suatu kisah secara keseluruhan.

Bagan I: Lukisan Pergiwa-Pergiwati sebagai Penanda

Dalam pada itu cerita Wayang Jawa Pergiwa-Pergiwati tergolong narasi mitos karena melibatkan figur-figur manusia (misal: Gatotkaca) dan dewa (misal: Kresna), serta setting waktu (kronologi) yang tidak dapat diperhitungkan, peristiwa itu dianggap terjadi di masa silam yang jauh dari sekarang. Pengamatan terhadap lukisan "Pergiwa-Pergiwati" sebenarnya diperoleh pemahaman sebagai berikut:

- Basoeki Abdullah paham budaya Jawa, mengerti akan cerita Wayang Jawa
- Lukisan itu hanya menggambarkan "adegan pandu" yang sebenarnya mengacu kepada:
- Kisah Pergiwa-Pergiwati dalam Wayang Jawa yang tergolong jenis kisah mitos. Kisah wayang Pergiwa-Pergiwati sebenarnya suatu kisah carangan (gubahan baru) yang menginduk kepada kisah Mahabharata.

Begitupun lukisan lain, misalnya "Perkelahian antara Rahwana dan Jatayu" merupakan penanda yang



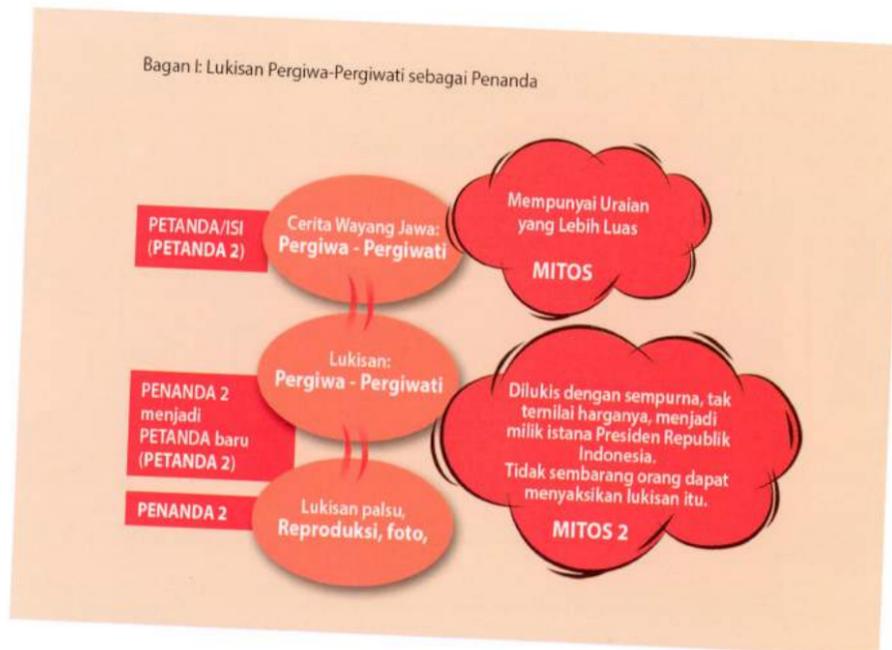
sebenarnya mengacu kepada petandanya, yaitu kisah Ramayana. Setara dengan Mahabharata, Ramayana pun tergolong kisah mitos. Dalam uraiannya dikisahkan bahwa Dewa Wisnu menjelma menjadi Rama yang mempunyai istri Sinta (Dewi Laksmi). Rahwana raja raksasa dari Alengka menculik Sinta dan seterusnya kisahpun terbentuk secara epik. Ramayana menghadirkan juga tokoh-tokoh hewan, yaitu kera, burung, dan hewan laut yang dapat bercakap-cakap dan bertindak seperti manusia. Tentu saja lukisan "Perkelahian antara Rahwana dan Jatayu" itu merupakan penanda atau "bentuk" yang mengacu kepada petandanya yang merupakan "isi" dari lukisan. Petanda itu adalah Kisah Ramayana yang dikenal dalam kebudayaan Jawa, walaupun diakui berasal dari budaya India.

Menurut Barthes penanda dapat menjadi mitos pula, menjadi mitos baru artinya menjadi petanda baru yang memiliki penandanya pula (Barthes 2013: 1620). Dengan demikian Lukisan "Pergiwa-Pergiwati" telah menjadi mitos baru yang menjadi petanda dan mempunyai penanda baru pula. Dalam bagan dapat dilihat sebagai berikut:

Bagan II: Lukisan Pergiwa-Pergiwati sebagai Mitos

Dapat dijelaskan bahwa nyaris semua lukisan Basoeki Abdullah dengan petanda mitos dan petanda tema lainnya yang terkenal telah menjelma menjadi mitos baru. Bahkan hampir semua lukisan Basoeki Abdullah di kalangan pencinta lukisan telah menjadi mitos baru, telah menjadi barang buruan yang sangat berharga, dengan harga milyaran, sangat diidolakan, dan akhirnya lukisan itu hanya disimpan di ruang-ruang keluarga yang terbatas, seakan menjelma menjadi ikon sakral. Dapat dipahami pula bahwa mengapa lukisan "Kanjeng Ratu Kidul" tergolong mitos yang banyak dikenal masyarakat luas, banyak dipalsukan, karena masyarakat banyak yang mengaguminya, karena lukisan itu telah menjadi mitos nyata, yang mengacu kepada mitos pertamanya berupa legenda penguasa laut selatan yang cantik namun juga disegani.

Mitos tetap berfungsi dalam setiap zaman, karena itu mitos diciptakan dalam masyarakatnya. Di masa silam mitos-mitos kuno dalam masyarakat tradisi diciptakan dan dipercaya oleh pendukungnya karena merupakan: (1) upaya ontologis untuk menjelaskan gejala alam dan geografis yang ganjil dan menarik, menjelaskan asal-usul



identitas mereka, dan menjelaskan segala sesuatu yang sebelumnya menakutkan dan tidak dipahami menjadi lebih dipahami oleh manusia, (2) mitos merupakan bentuk apresiasi dan pemujaan masyarakat kepada kekuatan supernatural yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka, dan (3) mitos yang telah tercipta dapat menjadi sumber acuan dalam aktivitas budaya atau keseharian masyarakat, dalam hal perburuan, kegiatan pertanian, kegiatan nelayan, kesehatan, dan sebagainya.

Jadi mitos adalah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang, mitos berisikan lambang-lambang kehidupan masyarakat, kebaikan dan kejahatan, dosa dan penyuciannya, hidup dan kematian, perkawinan, kesuburan, dan firdaus serta akhirat (van Peursen 1985: 37) Ketiga butir tersebut dapat dipelajari dan diperdalam lebih lanjut dalam kajian mitologi. Untuk menjelaskan produksi budaya yang telah dihasilkan dalam kehidupan manusia.

Di masa kini mitos-nitos baru tetap tercipta, mitos mempunyai fungsinya tersendiri dan diaplikasikan secara jelas, mitos telah menjadi (1) mitos untuk meyakinkan orang, melahirkan impresi langsung kepada orang yang mengenalnya, (2) mitos adalah sarana penyampaian pesan-pesan secara faktual, bukan lagi sistem

semiologis, (3) mitos adalah bentuk legitimasi untuk memperkuat pandangan positif masyarakat kepada pencipta mitos tersebut (Barthes 2013: 184–190). Dalam kedua ranah fungsi mitos itulah Basoeki Abdullah berkarya, ia memahami mitos dan legenda etnik Jawa dan Bali, menjadikan acuan dalam berkarya sebagai "isi" karyanya dan mengekspresikannya dalam lukisannya sebagai bentuk. Bukan maksud Basoeki Abdullah untuk menjadikan lukisannya menjadi mitos masa kini, dan akhirnya dipelajari banyak orang (mitologi), namun masyarakat masa sekarang telah menjadikan lukisan-lukisan Basoeki Abdullah sebagai bentuk Penanda dari mitos baru tentang kehidupan kekinian.

Dalam kondisi sekarang tema mitos yang pernah dijadikan acuan lukisan-lukisan Basoeki Abdullah tetap hadir di tengah masyarakat, namun dalam bentuknya yang baru. Banyak penanda dalam kebudayaan Indonesia modern sebenarnya adalah mitos bentuk baru dengan fungsinya yang baru menurut Roland Barthes. Iklan-iklan makanan, produk kendaraan, produk kesehatan dan kecantikan, dan lain-lain adalah penanda dari mitos untuk untuk meyakinkan konsumen dan menyampaikan fakta faktual sehingga dibeli orang. Dalam kancah politik Indonesia penanda banyak diproduksi dengan petandanya yang berupa mitos-mitos modern. Lambang-lambang partai,

poster dan baliho calon anggota legislatif, kampanye pemilihan presiden dan lain-lain adalah penanda-penanda baru, adalah "bentuk" terlihat yang mengacu kepada "isi" yang dapat ditafsirkan sendiri oleh anggota masyarakat yang mendukung dan mitos-mitos tersebut.

Menurut C.A.van Peursen (1985) terdapat tiga tahap perkembangan kebudayaan, yaitu tahap (a) Mitis, (b) Ontologis, dan (c) Fungsional. Dua peran penting dalam ketiga tahap itu adalah Manusia (Subjek[S]) dan dunia sekitaran (Objek[O]). Dalam tahap Mitis pemikiran S diliputi dan dalam kungkungan O, artinya S meresapi O, semua gerak kehidupan S tergantung pada O. Tahap Ontologis menjelaskan bahwa pemikiran manusia mengalami pembebasan dari dunia sekitar, manusia mampu memahami dunia sekitarnya,

jadi tidak lagi menghadapi dunia dengan "ketakutan". S dan O saling berdiri sendiri-sendiri dan terdapat jarak di antaranya. Adapun pemikiran manusia dalam tahap Fungsional dijelaskan bahwa S dan O saling mengadakan hubungan relasi, kebertautan antara satu dengan dengan lain. S terbuka terhadap O dan sebaliknya (van Peursen 1985: 34–91). Demikianlah apabila masyarakat masa kini (S) masih ada yang terbelenggu dengan berbagai mitos yang ditawarkan oleh dunianya (O), sebenarnya mereka masih hidup dalam tahap kebudayaan Mitis, masih dalam tahap awal pengembangan pemikirannya. Manusia Indonesia sebaiknya harus berada dalam tahap kebudayaan Fungsional, S harus bebas dan memahami secara relasional mengapa ia mengadakan hubungan dengan O dan dunia sekitarnya.

Beberapa kesimpulan yang dapat dirumuskan dalam risalah ringkas ini antara lain sebagai berikut:

- Lukisan BA dengan tema dongeng, legenda, mitos sarat

dengan aspek Sejarah Kebudayaan Indonesia (Jawa dan Bali).

- Adalah bentuk representasi dari pencerapan lingkungan budaya yang telah dilakukan oleh Basoeki Abdullah.
- Lukisan merupakan "adegan kunci" yang dapat menjelaskan narasi budaya yang lebih luas di baliknya.
- Lukisan tersebut adalah "bentuk", adalah penanda dari suatu "isi" yang menjadi petandanya. Petanda itu adalah dongeng, legenda, atau mitos dalam kebudayaan Jawa dan Bali.



- Lukisan Basoeki Abdullah dengan tema tersebut dapat menjadi mitos baru, buktinya diapresiasi dan dihargai secara luar biasa oleh masyarakat pengagumnya.

- Bersama lukisan yang telah menjadi mitos, diproduksi pula berbagai penanda yang menjadi mitos-mitos baru dalam

kebudayaan Indonesia masa kini.

- Agar masyarakat Indonesia tidak hanyut dan dikendalikan alam mitis akibat berbagai mitos baru yang diproduksi kebudayaan Indonesia masa kini, mereka selayaknya berada dalam pemikiran fungsional sehingga mampu memahami mitos baru yang senantiasa berkelindan dalam kehidupan sehari-hari.***

Prof. Dr. Agus Aris Munandar, M.Hum

Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

Lahir di Indramayu, 13 Juli 1959, adalah arkeolog di FIB UI.

Lulusan Sarjana Sastra bidang arkeologi tahun 1984 dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Melanjutkan pendidikan Pascasarjana Universitas Indonesia pada Program Studi Arkeologi dan lulus tahun 1990.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



ASOSIASI MUSEUM INDONESIA

Hari Museum Indonesia

12 Oktober 2020



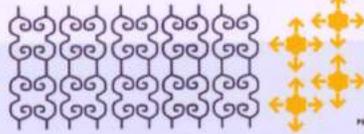
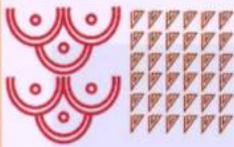
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
MUSEUM BASOEKI ABDULLAH
Jl. Keuangan Raya No.13 Cilandak Barat - Jakarta Selatan - 12420

MUSEUM DAN SOLIDARITAS

Ayo Bersama Memajukan Museum



shooting
"Raffi Billy & friends"
Bertempat di Museum Basoeki Abdullah
3/11/2020



LAYANAN PENGUNJUNG MUSEUM BASOEKI ABDULLAH DIBUKA KEMBALI

SELASA, 13 OKTOBER 2020



SUDUT TERBUKA
≤ 37,5°

RUANGAN
5 ORANG
MAKSIMAL

WAKTU KUNJUNG
60 MENIT
MAKSIMAL



Museum Basoeki Abdullah



musbadul



Mus_BA



<http://museumbasoekiabdullah.or.id>

Museum Basoeki Abdullah

Jl. Keuangan Raya No. 19 Cilandak Barat

Jakarta Selatan, Indonesia

www.museumbasoekiabdullah.or.id



@musbadul



Museum Basoeki Abdullah



@Mus_BA